

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



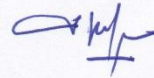
Oleh
Winda Andriyani
NIM 12103244050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

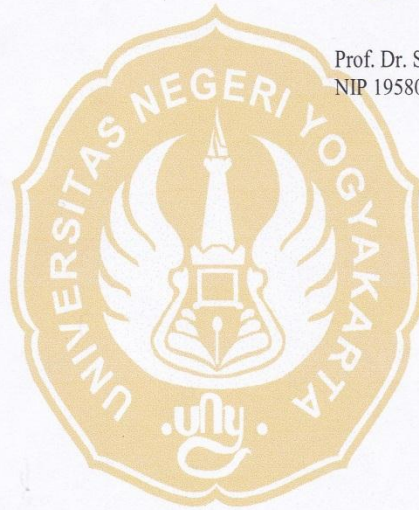
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Winda Andriyani, NIM 12103244050 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Januari 2017
Dosen Pembimbing,



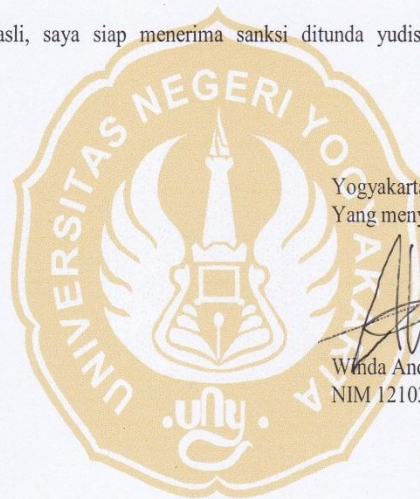
Prof. Dr. Suparno, M. Pd.
NIP 19580807 198601 1 001




SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 13 Januari 2017
Yang menyatakan,

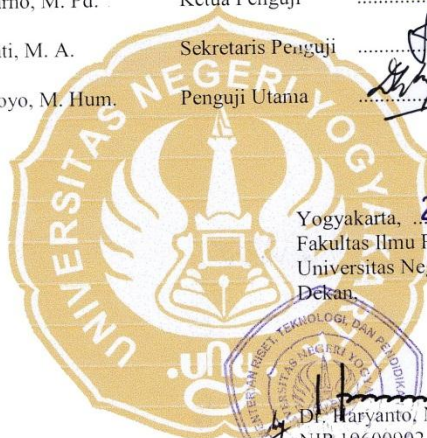

Winda Andriyani
NIM 12103244050

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Winda Andriyani, NIM 12103244050 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suparno, M. Pd.	Ketua Penguji		24/1/17
Aini Mahabbati, M. A.	Sekretaris Penguji		19-01-2016
Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum.	Penguji Utama		19/2016



Yogyakarta, 25 JAN 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Perbedaan ada bukan untuk saling membenci tetapi untuk saling melengkapi”

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat dan motivasi selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsa.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Oleh
Winda Andriyani
NIM 12103244050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan program pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, (2) proses implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, (3) evaluasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan berupa program kerja guru pendamping khusus yang berisi agenda kegiatan-kegiatan siswa berkebutuhan khusus selama satu tahun. Proses implementasi meliputi tenaga pendidik kependidikan, kurikulum yang digunakan dan sarana prasarana untuk sekolah inklusi. Evaluasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport.

Kata kunci: *implemntasi, pendidikan inklusif.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta” dapat terselesaikan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dukungan moril maupun dukungan materil. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

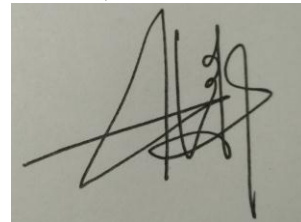
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd., dosen pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama pembuatan tugas akhir hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membekali ilmu pengetahuan.
6. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini..
7. Kepala sekolah dan seluruh warga Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan atas izin, bantuan dan kesediaannya dalam pengambilan data penelitian
8. Keluargaku Bapak Edy Sutedjo dan Alm Ibu Gatriyati, juga adikku Nova Dwi Rahmahwati yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi
9. Teman spesial Credo Hardikanata Putra yang telah menemani, memotivasi dan memberikan semangat serta dukungannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi, semangat, kebersamaan, kekeluargaan, dan selalu mengingatkan untuk melakukan yang terbaik, serta segala dukungannya selama ini,
11. Teman-teman PLB 2012 yang telah memberikan bantuan penyelesaian tugas akhir.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta penelitian ini kiranya dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 13 Januari 2017
Penulis,

A square image containing a handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is stylized and appears to be 'Winda Andriyani'.

Winda Andriyani
NIM 12103244050

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Inklusif	10
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	10
2. Tujuan Pendidikan Inklusif	11
3. Landasan Pendidikan Inklusif	11
4. Fungsi Pendidikan Inklusif	13
5. Model Sekolah Inklusif	13

6. Indikator Pendidikan Inklusif.....	15
B. Konsep Pendidikan Inklusif	15
C. Prinsip Pendidikan Inklusif	16
D. Karakteristik Pendidikan Inklusif.....	17
E. Program Pendidikan Inklusif.....	18
F. Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Pendidikan Inklusif.....	20
1. Peran Kepala sekolah	20
2. Peran Guru	20
3. Peran Guru Pendamping Khusus	21
G. Implementasi Pendidikan Inklusif.....	22
1. Perencanaan Pendidikan Inklusif	23
2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusif	25
3. Evaluasi	27
H. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi	29
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	29
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan dalam Pendidikan	29
3. Karakteristik Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif	30
I. Ajaran Ketamansiswaan.....	31
J. Kerangka Berpikir	32
K. Pertanyaan Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat Penelitian.....	36
C. Waktu Penelitian	36
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Analisis Data	41
H. Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Sekolah.....	42
2. Deskripsi Subjek Penelitian	50
3. Deskripsi Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Inklusif	69
2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusif	70
3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusif	74
C. Temuan Lain Penelitian	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
----------------------	----

LAMPIRAN	81
----------------	----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	39
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	40
Tabel 3. Identitas Sekolah	43
Tabel 4. Data Tenaga Pendidik	45
Tabel 5. Data Tenaga Kependidikan	46
Tabel 6. Data Jumlah Peserta Didik	46
Tabel 7. Struktur Kurikulum	47
Tabel 8. Sarana dan Prasarana	48
Tabel 9. Prestasi Sekolah	59
Tabel 10. Deskripsi Subjek Penelitian	50
Tabel 11. Hasil Penelitian Aspek Perencanaan.....	43
Tabel 12. Hasil Penelitian Aspek Tenaga Pendidik Kependidikan.....	56
Tabel 13. Hasil Penelitian Aspek Kurikulum	60
Tabel 14. Hasil Penelitian Aspek Sarana Prasarana.....	65
Tabel 12. Hasil Penelitian Aspek	68
Tabel 13. Hasil Penelitian Aspek Evaluasi	62

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	82
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintahan Kota Yogyakarta.....	83
Lampiran 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	84
Lampiran 4. Surat Keterangan Inklusi Seolah	85
Lampiran 5. Pedoman Observasi	88
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	89
Lampiran 7. Hasil Observasi.....	94
Lampiran 8. Hasil Wawancara	95
Lampiran 9. Dokumentasi	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Misi pendidikan yakni untuk menyiapkan manusia dan masyarakat demokratis, religius, memiliki kemampuan memahami menghayati, mengamalkan dan mengembangkan secara terus menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan tersebut juga merupakan hak bagi semua orang yang artinya pendidikan dilaksanakan tidak memandang perbedaan orang baik itu dari sudut pandang agama, ras, suku, fisik maupun bangsa. Dari perihal fisik ini, pada kenyataannya tidak semua orang mampu memperoleh pendidikan dengan baik. hal inilah yang dialami oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus.

“Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: (1) kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi, dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera” (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, 2001: 67).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Terkait dengan

peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak normal dalam pendidikan. Selama ini, tidak sedikit kalangan masyarakat yang belum menerima secara positif kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut. Sebagian dari mereka masih memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka.

Implementasi mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu tentang pemberian kesempatan atau peluang khusus kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan). Sekolah inilah yang sering disebut sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Mengingat pentingnya sekolah tersebut menjadikan pendidikan inklusif tepat untuk diberikan agar mampu memberikan layanan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan sebagaimana anak normal.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum maksimal, yaitu masih memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dari anak-anak normal dan menempatkan mereka di sekolah khusus atau yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan di SLB tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal serta menghambat proses komunikasi dan interaksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus menjadi tereliminasi dari kehidupan sosialnya di masyarakat dan masyarakat juga menjadi tidak akrab dengan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jawaban tuntutan dari “pendidikan untuk semua (*education for all*)”. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari proses pendidikan yang ada di dalamnya yang kemudian tertuang dalam kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan.

Salah satunya adalah kebijakan yang mengatur tentang anak berkebutuhan khusus yang harus mendapat perlakuan sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pada perkembangannya pendidikan anak berkebutuhan khusus telah banyak mengalami perubahan yaitu pada awalnya pendidikan anak berkebutuhan khusus bersifat *segregasi* atau terpisah dari masyarakat pada umumnya, seperti sekolah SLB yang di dalamnya terdapat spesialisasi-spesialisasi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatannya (SLB-A untuk sekolah

anak tunanetra, SLB-B untuk sekolah anak tunarungu, SLB-C untuk sekolah anak tunagrahita, SLB-D untuk sekolah anak tunadaksa, SLB-E untuk sekolah anak tunalaras). Selanjutnya menuju pada pendidikan integratif, atau dikenal dengan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa masuk ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut dan kemudian muncul sistem pendidikan inklusif yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu.

Di Kota Yogyakarta terdapat Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan nasional yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi, kemampuan, kondisi dan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, politik, suku, bangsa dan agama, serta perbedaan kondisi fisik maupun mental. Tercermin dalam peraturan tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta sangat serius dalam menjalankan amanat undang-undang sebagai bentuk memberikan hak yang sama kepada setiap warga negara. Sebagai bentuk keseriusannya itu, Pemerintah kota dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta telah menunjuk berbagai sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang dikuatkan dengan adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Kota Yogyakarta mengenai beberapa sekolah

ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah yang dimaksud antara lain mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Yogyakarta yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seperti yang termuat dalam surat keputusan kepala Dinas Kota Yogyakarta. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mempunyai identitas tersendiri dan kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang lain. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mewajibkan untuk senyum dan mengucapkan “salam bahagia” maksudnya adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Sekolah ini juga banyak terpasang poster-poster mengenai nilai-nilai ketamansiswaan dan juga terdapat tulisan mengenai ketamansiswaan di setiap anak tangga. Kemudian, sekolah juga menerapkan sistem among dengan semboyan Tut Wuri Handayani yang mengakui tentang pengembangan masing-masing individu siswa yang tidak lepas dari interaksi dengan yang lainnya termasuk pendidikan. Oleh karena itu, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi diri sendiri dan menggapai prestasi sendiri.

Sekolah Dasar Taman Muda pada awalnya hanya mendidik anak-anak normal yang kemudian menjadi rintisan sekolah yang menampung

anak berkebutuhan khusus. Seiring berjalannya waktu dan dengan turunnya SK Kepala Dinas Kota Yogyakarta bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga menjadikan setiap tahun ajaran baru SD Taman Muda Ibu Pawiyatan menerima siswa berkebutuhan khusus. Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan terdapat banyak siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah 48 anak (hampir setengah dari keseluruhan siswa). Adanya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang sangat banyak tersebut mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Permasalahan yang muncul antara lain : (1) kurangnya guru pendamping khusus dan latar belakang guru pendamping khusus yang sudah ada bukan lulusan keguruan ataupun pendidikan luar biasa, sehingga belum memahami pendidikan inklusi, (2) manajerial yang kurang tertata dan kurang terencana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi seperti belum dilakukan kerjasama dengan pihak lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi (dokter, psikolog, dll), dan (3) sarana prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum memadai seperti belum adanya ruang sumber.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Penelitian yang dilakukan didasari pada ketertarikan peneliti pada sistem pengajaran di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang berbeda dengan sekolah lain karena menerapkan berbagai ajaran ketamansiswaan

dan sistem among serta berbagai permasalahan yang ada di sekolah tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian, antara lain:

1. Belum sesuai kemampuan sekolah dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.
2. Belum dilakukannya kerjasama dengan pihak luar (psikolog, dokter, terapis).
3. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum mencerminkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi salah satunya dengan belum adanya ruang sumber.

C. Batasan Masalah

Mengingat agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai pendeskripsian implementasi pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi di SD Taman Muda Ibu Pwiyatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?

2. Bagaimana proses implementasi program pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Paiyatan?
3. Bagaiaman evaluasi pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi tentang perencanaan program pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.
2. Memperoleh informasi tentang proses implementasi program pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.
3. Memperoleh informasi tentang evaluasi pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Taman Muda Yogyakarta.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai implementasi program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai implementasi program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

G. Batasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah program pendidikan inklusif yang telah dirancang sedemikian rupa untuk kemudian dijalankan secara penuh. Implementasi dalam penelitian ini mencakup perencanaan, proses dan evaluasi dari pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

2. Pendidikan Inklusi

Dalam penelitian ini pendidikan inklusi merupakan suatu system layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

Pendidikan inklusi ini juga bertujuan agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mengenyam pendidikan juga supaya anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik tanpa adanya diskriminasi dengan siswa siswa reguler.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013:9).

Direktorat PLB dalam Budiyanto (2005:18) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya disekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (O'Neil dalam Budiyanto, 2005:18).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah umum

atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut (Dedy Kustawan, 2012:9) tujuan pendidikan meliputi :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Mudjito AK (2013: 3-7) menjelaskan bahwa landasan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah seperangkat wawasan yang menjadi dasar pendidikan inklusif, meliputi Bhineka Tunggal Ika, agama, pandangan, universal dan filosofi inklusif.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif untuk menjamin anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya. Salah satu kebijakan yang menjamin anak

berkebutuhan khusus yaitu Deklarasi Bandung. Landasan yuridis dengan kata lain sebagai dasar pelaksanaan pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapat akses di setiap aspek kehidupannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki serta mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya.

c. Landasan Pedagogis

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik. Peserta didik menjadi warga Negara yang beriman, bertakwa, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus dibentuk untuk bertanggung jawab. Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus dibentuk untuk bertanggung jawab dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

d. Landasan Empiris

Penelitian mengenai pendidikan inklusif sudah dilaksanakan di berbagai Negara. Berdasarkan penelitian disebut bahwa pendidikan iinklusif dapat memberikan dampak positif terhadap akademik dan social anak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dari berbagai landasan inklusi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif dan memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan

husus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi bukanlah pendidikan yang bukan hanya bias dipandang sebelah mata, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dengan anak-anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu tinggi. Jika anak berkebutuhan khusus dididik dan dijaga dengan baik, mereka pun bisa tumbuh seperti anak normal lainnya.

4. Fungsi Pendidikan Inklusif

Zenal Alimin (Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, 2013: 20) menjelaskan bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan khusus dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Fungsi Preventif

Melalui pendidikan inklusi guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada anak berkebutuhan khusus.

b. Fungsi Intervensi

Pendidikan inklusif mengangani anak berkebutuha khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi Kompensasi

Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untukmenangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.

5. Model sekolah inklusi

Terdapat beberapa model sekolah inklusi yang ada di Indonesia berikut seperti yang diungkapkan oleh emawati dalam I. P. Darma dan B. Rusyidi (____:226-227) :

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Regular dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.

c. Kelas Regular dengan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas Regular dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Dalam Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yaitu Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa, setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar keberhasilan sebagai berikut:

- a. Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik kebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik.
- c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif.

B. Konsep Pendidikan Inklusif

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 24)

Berikut adalah konsep dalam pendidikan inklusi (Mohammad Takdir Ilahi 2013: 117) yaitu:

- 1) Konsep anak dan Peran Orang Tua
- 2) Konsep sistem Pendidikan dan Sekolah
- 3) Konsep Keberagaman dan Diskriminasi
- 4) konsep memajukan inklusi
- 5) Konsep Sumber Daya Manusia

Sebagai bentuk tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, semua pihak harus berfikir keras untuk menghilangkan diskriminasi dan pengusilan yang menyudutkan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan mereka tinggal karena pada dasarnya pendidikan inklusi dibuat agar dapat menghargai perbedaan-perbedaan.

C. Prinsip Pendidikan Inklusif

Florian (Mudjito dkk, 2012: 33) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut:

1. Semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama.
2. Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitan dalam belajar.
3. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Johnsen dan Skojen (Budiyanto, 2005: 41) menjabarkan tiga prinsip dasar pendidikan inklusif:

1. Setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam satu kelas atau kelompok.

2. Hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati.
3. Guru berkerja sama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

Mulyono (Budiyanto, 2005:54) juga telah mengidentifikasi prinsip-prinsip dalam pendidikan inklusif menjadi sembilan elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan:

1. Sikap guru yang positif terhadap kebinekaan.
2. Interaksi promotif.
3. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial.
4. Pembelajaran adaptif.
5. Konsultasi kolaboratif.
6. Hidup dan belajar dalam masyarakat.
7. Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga.
8. Belajar dan berfikir *independent*.
9. Belajar sepanjang hayat.

Dari beberapa uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif semua sama peserta didik mempunyai hak yang bermain dan belajar bersama, mengapresiasi keanekaragaman, dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

D. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakter utama pendidikan inklusi adalah keterbukaan dan memberikan kesempatan anak yang membutuhkan layanan pendidikan anti karakteristik makna (Direktorat PLB, 2004 dalam Mohammad Takdir Ilahi 2013:44) yaitu:

1. Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu.
2. Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
3. Anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
4. Diperuntukan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Peneliti berpendapat bahwa keterbukaan dan kesamaan adalah karakteristik utama pendidikan inklusi. Dalam sekolah inklusi siswa tidak boleh dibeda-bedakan dalam proses belajar mengajar karena hal ini bisa berdampak buruk bagi siswa. Selama memungkinkan dan bisa, semua anak seharusnya atau seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

E. Program Pendidikan Inklusif

Sukinah (2010:43) mengungkapkan bahwa dalam manajemen strategi inklusi paling sedikit mencakup tiga aspek yaitu perencanaan, penerapan dan pengawasan. Pada aspek perencanaan diantaranya meliputi

pengembangan visi misi dan tujuan sekolah yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam implementasi atau penerapan, Sunaryo (2009:7) lebih lanjut menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran sebaiknya perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasar hasil assemen dan dibuat bersama antara guru pendamping khusus dan guru kelas dalam bentuk program pembelajaran individual, berikutnya pada pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru pendamping khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya Sunaryo(2009: 7) lebih lanjut menyampaikan bahwa dalam tahap evaluasi perlu penyesuaian cara, waktu dan isi kurikulum. Mengacu pada hasil hasil assemen, serta mempertimbangkan penggunaan penilaian, acuan, norma, pelaksanaan evaluasi sebaiknya secara fleksibel, multimetode, dan berkelanjutan. Selain itu guru harus secara rutin mengkomunikasikan hasilnya kepada orang tua.

Prastiyono (2013: 4) mengatakan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif banyak faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain : (a) kebijakan hukum dan perundang-undangan, (b) sikap, pengalaman dan pengetahuan, (c) tujuan pendidikan nasional dan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (d) perubahan

paradigma pendidikan seperti: desain pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar), (e) adaptasi lingkungan, dan (f) kerja sama kemitraan yang meliputi: pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat.

F. Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

1. Peran kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pengurus dan pimpinan yang paling penting di sekolah. Beberapa sifat utama kepala sekolah yang mempermudah keberhasilan sekolah dan kelas inklusif yang telah diteliti adalah (Muhammad Takdirilahi 2013)

- a. Kepala sekolah mengambil posisi yang jelas dalam mendukung proses penerapannya yang merupakan kepercayaan dan nilai-nilai inklusi siswa-siswa penyandang hambatan.
- b. Kepala sekolah memiliki pandangan, proaktif dan menunjukkan komitmen bagi nilai-nilai tersebut.
- c. Pengharapan yang jelas dari kepala sekolah kepada guru dan siswa-siswa.
- d. Kepala sekolah adalah komunikator yang baik.
- e. Kepala sekolah menyiapkan guru-guru dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai.
- f. Kepala sekolah mendorong keterlibatan orang tua.

2. Peran guru

Sebagai guru di Sekolah Inklusif sikap merupakan hal yang penting untuk menunjang kinerja guru. Sikap menerima guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dapat membantu anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh haknya dalam pendidikan sesuai kebutuhannya. Seperti yang dijelaskan oleh (Muhammad Takdirilahi, 2013:181) bahwa guru harus memiliki komitmen pada peserta didik pada proses pembelajarannya, guru harus memahami teknik evaluasi mulai dari pengamatan dalam perilaku siswa untuk menentukan teknik evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa, sebagai guru juga harus memberikan motivasi agar peserta didik merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Deddy Kustawan (2012:11) guru di sekolah inklusif harus lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberagaman peserta didik, mampu mendidik peserta didik yang beragam, lebih terbiasa dan terlatih untuk mengatasi tantangan pelajaran supaya siswa mendapatkan prestasi yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif menunjukkan sebagai seorang guru di sekolah inklusif harus memiliki komitmen untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.

3. Peran Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang dijabarkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang meliputi:

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran berasama-sama dengan guru kelas, guru mata pelajaran atau guru bidang studi.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

G. Implementasi Pembelajaran Inklusif

Sumiyati mengemukakan Pada dasarnya manajemen pembelajaran inklusi juga sama dengan manajemen pembelajaran yang terjadi pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Berikut ini manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi:

1. Perencanaan Program Inklusi

Perencanaan merupakan proses dalam mengartikan seperti apa tujuan organisasi yang ingin dicapai, kemudian dari tujuan tersebut maka orang-orang di dalamnya mesti membuat strategi dalam mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembangkan suatu rencana aktifitas suatu kerja organisasi. Perencanaan dalam manajemen sangat penting karena inilah awalan dalam melakukan sesuatu.

Titik Handayani dkk (2013: 4) mengatakan Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan persiapan yang menyangkut

permasalahan yang kompleks, meliputi sumber daya pendanaan, sumber daya manusia yang siap menjalankan tanggung jawab dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penyediaan guru-guru yang memahami hakikat pendidikan tersebut. Selain itu, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang menunjang dibutuhkan demi tercapainya kelancaran kegiatan belajar.

Suryosubroto (2004:111) mengatakan dalam merencanakan ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan, dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.

Budiyanto (2005) berpendapat bahwa Perencanaan Pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil assessment untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil assessment.

Abdul Majid (2005:17) menjelaskan bahwa dalam konteks perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan

materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik, maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusi

Dalam Direktorat PLB (2004:28) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena

didalam kelas inklusif disamping terdapat anak normal terdapat pula anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainana atau penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologis) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan.

Budiyanto (2005) menjelaskan pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkebutuhan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (prerequisite). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

Ara Hidayat dkk (2010:227-229) mengatakan Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru:
- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b. Kegiatan inti.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- c. Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup, guru:
- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
 - 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
 - 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
 - 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi

Menurut Direktorat PLB, 2004 kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program Manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Sedangkan menurut Mukhtar (2003: 147) Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

Menurut Direktorat PLB (2005:39) dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan pada sekolah inklusi hendaknya menggunakan:

- a. Untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual.
- b. Laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa hendaknya dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi.
- c. Dalam mengevaluasi perlu mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus.

- d. Untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.

Dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004:6) untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus berupa:

- a. Penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.
- b. Melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar.

H. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang luas. Menurut Mohammad Takdir (2013: 138) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan

Dalam pendidikan inklusi setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Konsep anak dalam pendidikan berkebutuhan khusus menurut Mohammad Takdir (2013: 139) yaitu:

- a. Anak yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer biasanya anak mengalami hambatan

belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Hambatan belajar pada anak jenis ini dapat disembuhkan jika orang tua atau pendidik mampu memberikan terapi penyembuhan secara berkala.

b. Anak memiliki kelaianan atau kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap. Biasanya anak mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena bawaan dari lahir atau kecelakaan yang berdampak permanen atau tidak dapat disembuhkan lagi. Contohnya: tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, autis. Jenis anak berkebutuhan khusus ini perlu dilakukan pendampingan dan perhatian penuh agar bisa mengatasi hambatan belajar dan perkembangan jiwanya.

3. Karakteristik Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Mengajar di sekolah inklusi berbeda dengan mengajar di sekolah reguler yang semua siswanya berasal dari klangan anak normal. Perlu adanya penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah reguler berbasis inklusi guna menunjang prestasi akademiknya.

Berdasarkan Prosedur Operai Standar Pendidikan Inklusi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan

Nasional (2007: 17) . Ruang lingkup manajemen sekolah dalam rangka pendidikan inklusi sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Pengelolaan peserta didik
- b. Pengelolaan kurikulum
- c. Pengelolaan pembelajaran
- d. Pengelolaan penilaian
- e. Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Pengelolaan sarana dan prasarana
- g. Pengelolaan pembiayaan
- h. Pengelolaan sumberdaya masyarakat

Di dalam pelaksanaan pendidikan inklusi perlu adanya delapan ruang lingkup manajemen sekolah agar pendidikan inklusi bisa terlaksana sesuai dengan tujuan.

I. Ajaran Ketaman Siswaan

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut ajaran Tamansiswa pendidikan itu tidak memakai syarat paksaan. Tertib, damai, dan tata tentrem itulah yang menjadi dasar dari pendidikan di Tamansiswa tutur Suratman (1991:5)

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah sistem among seperti yang dikatakan oleh Dwi Siswoyo (2013:164) sistem among yaitu menyokong kodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Kata Among yang berasal dari bahasa jawa mempunyai arti seseorang yang tugasnya “ngemong” atau “momong” yang jiwanya penuh pengabdian. Sistem among ini merupakan sebuah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar:

1. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk mehidupkan dan menggerakan kekuatan lahir dan batin anak, sehingga dapat hidup merdeka.
2. Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebik-baiknya.

Dwi siswoyo (2013: 164) mengatakan Ki Hadjar Dewantara menjadikan “*Tutwuri Handayani*” sebagai semboyan sistem among. *Tutwuri Handayani* tidak lain berarti pengakuan terhadap otomoni individu untuk berkembang, namun tidak lepas dari dialog atau interaksi dari manusia laintermasuk pendidik.

J. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa “tiap-tiap wargna negara berhak mendapatkan pengajaran” . Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa

pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Kependidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa warga negara Indonesia yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak yang normal dalam pendidikan.

Pendidikan inklusi dianggap sebagai suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan belajar yang sama, berinteraksi dan berkerja sama secara efektif dalam suatu sekolah dengan siswa normal lainnya tanpa membedakan fisik, suku, budaya, kecerdasan maupun keadaan sosial ekonomi.

Program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan

yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 adalah amanah yang sudah selayaknya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam peraturan tersebut sesungguhnya sudah sangat jelas bagaimana setiap kabupaten kota atau kecamatan harus menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dalam peraturan tersebut juga telah dipaparkan secara jelas bagaimana konsekuensi sebagai hak dan kewajiban yang harus dilakukan.

Dalam implementasi program pendidikan inklusi dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat implementasi pendidikan inklusi. Faktor-faktor tersebut meliputi: lingkungan, sumberdaya dan komunikasi.

Peneliti juga akan melihat program sekolah inklusi karena dalam proses implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Taman Muda pasti terdapat program sekolah inklusi. Selain itu peneliti akan melihat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan inklusif

K. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
 - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran di kelas inklusif?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
 - c. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?

- d. Program apa saja yang dilakukan oleh pemerintah untuk menunjang penerapan pendidikan inklusif dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh pada penerapan pendidikan inklusi dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
- a. Bagaimana keadaan tenaga pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
 - b. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
 - c. Apa saja hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?
 - d. Apa saja solusi untuk menyelesaikan hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi Sekolah Dasar Taman Muda merupakan penelitian deskriptif analitik yaitu jenis penelitian yang memaparkan apa adanya tentang implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Taman Muda.

Sebagaimana pendapat Nurul Zuriah (2005: 47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan dan mendeskripsikan data-data tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

B. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan. Peneliti memilih tempat tersebut dengan pertimbangan Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus samapi bulan September. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi,

wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik sampling. Sampel dipilih dengan teknik bertujuan atau *purposive sampling*. Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Sukardi (2013: 64) adalah: “Untuk menentukan subjek penelitian dengan kriteria tertentu berdasarkan pada tujuan penelitian”. Subjek dalam penelitian ini ialah 4 orang guru SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Penetapan kriteria ini didasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sebagai pemegang kendali seluruh kegiatan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan
2. Koordinator inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang mengkoordinir jalannya pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.
3. GPK SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang terdapat di lapangan. Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan guru, ABK, keadaan sarana prasarana fisik, manajemen sekolah dan kegiatan program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Taman Muda Yogyakarta.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi secara lebih jauh dan mendalam serta untuk mengumpulkan data tentang penerapan pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Taman Muda Yogyakarta secara langsung atau lisan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusif. Dokumentasi tersebut dapat berupa catatan pendampingan GPK dan foto-foto yang menggambarkan tentang kondisi sekolah inklusi SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat dalam mengumpulkan data, maka instrumen harus dirancang dengan benar dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan

teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian berupa:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dijadikan pegangan oleh peneliti selama proses pengamatan berlangsung. Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan terkait dengan perencanaan, proses dan evaluasi pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Indikator
Implementasi pendidikan inklusi	Perencanaan implementasi pendidikan inklusif	Perencanaan implementasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu	a. Ketersediaan program-program pendidikan inklusif b. Pengorganisasian struktural
	Proses implementasi pendidikan inklusif	Proses implementasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan inklusif	a. Strategi yang digunakan dalam penerapan pendidikan inklusif b. Keadaan peserta didik c. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan d. Metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas inklusif
		Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif	a. Ketersediaan sarana yang digunakan b. Media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusif
	Evaluasi pendidikan inklusif	Evaluasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini adalah Teknik	a. Pelaksanaan evaluasi pendidikan inklusif
a. Alat evaluasi pendidikan inklusif			

		evaluasi pendidikan inklusi	a. Hasil evaluasi pendidikan inklusif
--	--	-----------------------------	---------------------------------------

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru terkait dengan perencanaan, proses dan evaluasi implementasi pendidikan inklusi.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Indikator
Implementasi pendidikan inklusi	Perencanaan implementasi pendidikan inklusi	Perencanaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan inklusi	a. Melakukan persiapan b. Menyusun rencana c. koordinasi
	Proses implementasi pendidikan inklusi	Proses yang dimaksud pada penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi	a. melaksanakan proses sesuai dengan rencana b. penyampaian materi
	Evaluasi implementasi pendidikan inklusi	Evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengawasan atau pengendalian rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan.	a. Proses evaluasi dilaksanakan b. Tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan inklusif

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam mencari dokumen untuk melengkapi data hasil penelitian. Dokumen terkait dengan program sudah dibuat dan foto-foto yang menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

G. Analisis Data

Data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Data yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yakni terkait dengan perencanaan, proses dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

H. Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009:273).

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek kebenaran data tersebut, peneliti akan membandingkan data implementasi pendidikan inklusif dari berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sekolah

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar penyelenggara sistem pendidikan inklusi yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang terletak di jalan Tamansiswa No. 25 Kota Yogyakarta. Sekolah Dasar (SD) Taman Muda merupakan salah satu jenjang pendidikan dalam yayasan Taman Siswa sehingga sekolah ini berada dalam satu kompleks dengan sekolah-sekolah yayasan Taman Siswa lainnya disekitar bekas rumah Ki Hajar Dewantara.

Taman Siswa adalah yayasan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Taman merupakan tempat bermain, sedangkan siswa (“siswo” dalam bahasa jawa) berarti murid. Jadi dahulu Ki Hajar Dewantara ingin menjadikan sekolah itu tempat bermain untuk belajar dengan maksud ingin menjadikan sekolah itu tempat yang menyenangkan untuk belajar. Salah satu hal yang menarik dalam sekolah ini adalah siswa dan guru mewajibkan untuk senyum dan mengucapkan “salam bahagia” maksudnya adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Hal-hal semacam itulah yang membuat Sekolah Dasar (SD) Taman Muda

mempunyai identitas tersendiri dan kelebihan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang lain. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mewajibkan untuk senyum dan mengucap “salam bahagia” maksudnya adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman seperti keluarga sendiri, tanpa ada rasa malu dan menutup diri satu sama lain. Dalam sekolah ini juga banyak terpasang poster-poster mengenai nilai-nilai ketamn siswaan dan juga terdapat tulisan mengenai ketaman siswaan di setiap anak tangga.

SD Taman Muda merupakan sekolah yang mempunyai visi berbasis seni budaya dan mengedepankan budipekerti luhur, seperti apa yang dicita-citakan Ki hajar Dewantara. Sejak dulu sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Yogyakarta, yang mempunyai budaya sangat kental. Disinilah anak-anak mendapat pelajaran tentang ketaman siswaan, bahasa jawa, dan tari-tarian tradisional.

b. Identitas Sekolah

Tabel 3. Identitas Sekolah Dasar Taman Muda

1. Nama sekolah	SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa
2. No identitas sekolah (NIS)	20403357
3. No statistik sekolah (NSS)	102046012006
4. Alamat sekolah	
a. Jalan dan no desa/kampung	Jl. Tamansiswa No 25 Yogyakarta 55151
b. Kelurahan	Wirosaban
c. Kecamatan	Mergangsan
d. Kabupaten/kota	Yogyakarta
e. Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
f. No. telp, dan faksimili	(0274) 388546
g. Alamat E-mail (kalau	tamanmudaip@gmail.com

ada)	
5. Status sekolah	Swasta
6. Tahun berdiri sekolah	1922
7. Tahun beroperasi	1923
8. Nama yayasan	Taman Siswa Ibu Pawiyatan
9. Status akreditasi sekolah & tahun	A / 2009

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sekolah Dasar (SD) yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara ini merupakan pelajaran budi pekerti dan seni budaya serta penerapan sistem among berupa keseimbangan pendidikan orang tua atau keluarga, lembaga, sekolah dan masyarakat.

Visi : “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur”

Misi : 1) Melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu.

2) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya.

3) Menerapkan “among system” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

Tujuan : 1) Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

- 2) Memenuhi 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional.
- 3) Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.
- 4) Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kelengkapan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung proses pendidikan. Tersedianya sumber daya yang cukup dan kompeten akan mendukung efektifitas proses pembelajaran maupun program-program lainnya.

Gambaran tentang keadaan tenaga pendidik dan karyawan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1) Tenaga pendidik

Tabel 4. Data Tenaga Pendidik

No	Jabatan	Status Pegawai				JUMLAH
		PNS	GTY	GTT	Pribadi	
1.	Kepala Sekolah	1				1
2.	Guru	1	3	2		6

	Kelas					
3.	Guru Agama	2		3		5
4.	Guru Penjas			1		1
5.	Guru Mulok			2		2
6.	Guru Inklusi			2		2
7.	<i>Shadow</i>				22	22
	Jumlah	4	3	10	22	39

Sumber: Data SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

2) Tenaga kependidikan

Tabel 5. Data tenaga kependidikan

No	Jabatan	Status Pegawai		Jumlah
		PTY	PTT	
1.	Administrasi		2	2
2.	Bendahara Sekolah	1		1
3.	Petugas Kebersihan		2	2
Jumlah		1	4	5

Sumber: Data SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

e. Keadaan Siswa

Peserta didik adalah komponen utama untuk memajukan kualitas sekolah. Sekolah memberikan kesempatan dan fasilitas peserta didik untuk mengembangkan semua kemampuan serta bakat yang dimiliki.

Tabel 6. Data Jumlah peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

NO	Tahun Pelajaran	Peserta Didik						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2012/2013	17	12	12	34	26	20	121
2	2013/2014	20	17	15	12	34	29	127
3	2014/2015	22	23	16	15	15	34	125
4	2015/2016	10	23	26	17	17	16	109
5	2016/2017	12	9	23	25	19	18	106

***siswa berkebutuhan khusus 48 anak per tahun ajaran 2016/2017**

Sumber: Data SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Dari tabel tersebut, memperlihatkan bahwa setiap tahun jumlah siswa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidak tetap dan masing-masing kelas hanya terdapat satu rombongan belajar. Pada tahun 2012/2013 jumlah siswa dari kelas I sampai VI sebanyak 121 anak. Pada tahun 2013/2014 terjadi kenaikan jumlah seluruh siswa 127. Pada tahun 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016 dan 2016/2017 selalu mengalami penurunan jumlah siswanya.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mempunyai siswa dengan kebutuhan khusus yang bermacam-macam. Jenis ketunaan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu: lambat belajar, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita ringan, tunalaras ringan, low vision, autis, gangguan pusat perhatian dan gangguan perilaku. Berikut data anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

f. Kurikulum

Kurikulum digunakan sebagai pedoman guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan alokasi yang sudah disesuaikan. Berikut adalah tabel struktur kurikulum SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan.

Tabel 7. Struktur Kurikulum SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan tahun pelajaran 2016/2017

NO	Komponen	Alokasi Waktu					
		Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A	MATA PELAJARAN						
1	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2

3	Bahasa Indonesia	7	7	7	6	6	6
4	Matematika	7	7	7	6	6	6
5	IPA	2	3	3	3	3	3
6	IPS	2	2	2	3	3	3
7	SBK	2	2	2	4	4	4
B	MUATAN LOKAL						
1	Bahasa sastra dan budaya jawa	2	2	2	2	2	2
2	Seni Tari	1	1	1	2	2	2
C	PENGEMBANGAN DIRI	2	2	2	2	2	2
1	Komputer						
2	Batik						
3	Bahasa Inggris						
	JUMLAH	30	31	32	36	36	36

Sumber: Data SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Dalam struktur kurikulum SD Taman Muda satu jam pelajaran memiliki alokasi waktu 35 menit. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa alokasi waktu dari masing-masing komponen kurikulum dari tingkat kelas. Alokasi waktu paling banyak dari kelas I sampai VI yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Pelajaran dengan alokasi waktu yang sama dari semua kelas yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa jawa dan Pengembangan Diri. Sedangkan untuk mata pelajaran yang lain, semakin tinggi kelasnya maka alokasi waktu akan semakin banyak.

g. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan untuk proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang dimiliki diantaranya ruangan-ruangan dan alat penunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 8.Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Keberadaan		Fungsi	
		ada	Tdk	Ya	Tdk
1	Ruang Kepala Sekolah	√		√	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah		√		√
3	Ruang Guru	√		√	
4	Ruang Layanan Bimbingan/Kons		√		√
5	Ruang Tamu	√		√	
6	Ruang UKS	√		√	
7	Ruang Komite Sekolah	√		√	
8	Ruang Pos Keamanan		√		√
9	Ruang Aula/Gedung serbaguna	√		√	
10	Ruang gudang	√		√	
11	Halaman Sekolah	√		√	
12	Ruang Kantin Sekolah	√		√	
13	Ruang Kelas untuk pembelajaran	√		√	
14	Ruang Perpustakaan	√		√	
15	Ruang Komputer (IT)		√		√
16	Ruang Laboratorium	√		√	
17	Ruang WC/Kamar Mandi	√		√	
18	Tempat Ibadah	√		√	
19	Gudang	√		√	
20	Jaringan Telepon	√		√	
21	Jaringan Internet	√		√	

Sumber: Data SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

h. Ekstrakurikuler dan prestasi sekolah

1) Ekstrakurikuler

Terdapat beberapa ekstrakurikuler yang menunjang kemampuan siswa baik pada bidang akademik maupun non akademik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, meliputi :

- a. Karawitan
- b. Bahasa Inggris
- c. Bahasa Jawa
- d. Pramuka
- e. Pencak silat
- f. Drum band
- g. Futsal anak
- h. Ensemble music

- i. Computer
 - j. Vocal
 - k. Seni lukis
 - l. TPA (lima agama)
 - m. Tari dan dolanan
- 2) Prestasi sekolah

Tabel 9. Data prestasi sekolah

No	Jenis Kejuaraan	Tingkat	Prestasi
1.	Hasta karya	UPT	Juara I
2.	Seni suara (nyanyi tunggal)	UPT	Juara I
3.	Permainan rakyat : Lepetan	Provinsi	Juara III
4.	Permainan rakyat : Benthik	Provinsi	Juara II
5.	Langen cerita	Kota	Harapan I
6.	Transliterasi	Kota	Juara III
7.	Panembromo	Kota	Juara I
8.	Seni music tradisional	Provinsi	Juara III
9.	Dolanan anak	Kota	Juara I
10.	Dolanan anak	Kota	Juara II
11.	Lomba daur ulang	Kota	Juara II (kls 1)
12.	Lomba daur ulang	Kota	Juara III (kls 2)
13.	Lomba daur ulang	Kota	Harapan I (kls 5)
14.	Modeling	Provinsi	Juara I putri
15.	Drumband	Provinsi	Juara I paramanandi
16.	Panembromo, macapat	Kota	Juara I panembromo
17.	Drumband	Provinsi	Harapan I
18.	Menyanyi solo	Provinsi	Juara I

19.	Kria nusantara	Nasiona I	Juara II lomba bakiak
20.	Dolanan anak	Kota	Juara II
21.	Macapat	UPT	Juara II
22.	Pidato bahasa jawa	UPT	Juara I
23.	Panembromo	Kota	Juara I
24.	Perkusi	Provinsi	Juara I
25.	Festival lomba siswa seni nasional	UPT	Harapan II pidato
26.	Panembromo	UPT	Juara I
27	Pekan etiket budaya	UPT	Juara I

Sumber: Data SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan yang terdiri dari 3 subjek yaitu kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus.

Tabel 10. Deskripsi subjek penelitian

No	Subjek	Informasi	Pendidikan	Keterangan
1.	AA	Kepala sekolah	S2	AA merupakan pegawai negeri sipil, menjadi kepala sekolah karena diutus dari dinas.
2.	AI	Koordinator inklusi	S1	AI merupakan pegawai negeri sipil, menjadi guru kunjung sekaligus koordinator inklusi di sekolah di sekolah karena diutus oleh dinas
3.	AS	Guru Pendamping Khusus	S1	AS merupakan guru tetap yayasan dan belum bestatus sebagai pegawai

				negeri sipil
--	--	--	--	--------------

a. Subjek 1

AA merupakan Kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sebagai pemegang kendali seluruh kegiatan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Pendidikan terakhir AA yaitu pasca sarjana tau S2 dan memiliki latar belakang pendidikan. Meskipun sekolah yang dipimpinnya adalah sekolah swasta namun AA merupakan pegawai negeri sipil. AA menjadi kepala sekolah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan karena diutus oleh dinas.

b. Subjek 2

AI merupakan koordinator inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang mengkoordinir jalannya pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki AI adalah S1 pendidikan Luar Biasa, jadi sudah sesuai dengan bidangnya. AI berstatus pegawai negeri sipil, selain sebagai koordinator di sekolah ini AI juga merupakan guru di salah satu SLB di Yogyakarta, sehingga AI datang ke SD Taman Muda Ibu Pawiyatan seminggu hanya dua kali atau bisa juga di sebut sebagai guru kunjung. AI berada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan karena diutus oleh Dinas.

c. Subjek 3

AS merupakan GPK SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. AS memiliki latar belakang pendidikan S1 pendidikan

luar biasa, berbeda dengan subjek1 dan 2, AS ini merupakan guru tetap yayasan dan belum berstatus pegawai negeri sipil. Setiap hari AS bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data implemntasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 26 Agustus sampai 28 September 2016. Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait perencanaan implentasi pendidikan inklusif, proses implemntasi pendidikan inklusif dan evaluasi implementasi pendidikan inkusif. Selain melalui observasi, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus pada tanggal 26 Agustus, 29 Agustus dan 2 September 2016. Selain itu data juga diperoleh melalui dokumentasi yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa komponen yang telah diteliti diantaranya persiapan, penyusunan rencana dan pengorganissian struktural. Seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Tabel 11. Hasil penelitian aspek perencanaan

No	Komponen perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Persiapan	Sekolah sudah menjadi sekolah inklusi	AA mengatakan Sekolah menjadi sekolah inklusi dengan mengajukan kepada dinas dan dinas menyetujui	Surat Keterangan Sekolah Inklusi
2.	Penyusunan rencana	Sekolah membuat program kerja GPK yang berisi kegiatan yang akan dilakukan siswa selama satu tahun	AA dan AI mengatakan perencanaan dibuat oleh salah seorang guru untuk membuat program kerja khusus tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus AI juga mengatakan perencanaan yang dibuat adalah program kerja GPK yang isinya merupakan pengagendaan kegiatan	Program kerja GPK
3.	Pengorganisasian struktural	Terdapat struktur organisasi sekolah dan kepengurusan GPK	AA dan mengatakan koodinator inklusi tidak masuk dalam struktur organisasi sekolah karena merupakan guru kunjung utusan dinas, namun koordinator inklusi masuk dalam struktur organisasi GPK	Foto struktur organisasi sekolah dan GPK

Pendidikan inklusi di SD Taman muda didasari oleh surat keputusan kepala dinas dikpora kota Yogyakarta pada tahun 2011 mengenai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Yogyakarta salah satunya yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dan sejak saat itu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan resmi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Seperti yang katakan oleh ibu kepala sekolah

“Iya mbak, sekolah memiliki surat ijin dari Dinas Dikpora Kota Yogyakarta, pada tahun 2011 sekolah mengajukan pada dinas lalu dinas menyetujui dan memberikan ijin untuk menjadikan sekolah inklusi.”

Adapun perencanaan disekolah ini seperti yang dikatakan oleh bu AA

“untuk perencanaan saya menunjuk guru yang bisa bertanggung jawab dalam program inklusi ini untuk membuat program kerja khusus tersendiri yang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus, program itu merupakan program kerja untuk GPK mbak”

Sedangkan menurut AI selaku koordinator inklusi perencanaannya itu merupakan program kerja tahunan guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan untuk siswa berkebutuhan khusus

“perencanaan yang dibuat adalah program kerja guru pendamping khusus mbak, yang isinya itu merupakan pengagendan kegiatan-kegiatan seperti pertemuan rutin orang tua, GPK dan Sekolah, Assesmen ABK, outbond untuk ABK, Konsultasi Orang tua, Pull Out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, latihan angklung. Ya kurang lebihnya seperti itu mbak”

Jika menurut pendapat AS perencanaan yang dibuat sekolah ini adalah “perencanaan yang dibuat merupakan program kerja tahunan GPK yang berisi kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu setahun ini”.

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, SD taman muda memiliki koordinator yang mengurus pendidikan inklusi dan yang menjadi koordinator merupakan guru kunjung dari SLB sehingga koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh bu AA selaku kepala sekolah

“Karena koordinator pendidikan inklusi itu merupakan guru kunjung dari SLB jadi koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi mbak tapi masuk dalam struktur GPK kok.”

Bu AI selaku koordinator inklusi juga mengatakan

“Saya ini di utus dari dinas untuk menjadi guru kunjung di sini mbak sekaligus untuk menjadi GPK dan Koordinator inklusi di sekolah ini”

Meskipun sekolah sudah resmi menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah secara mandiri belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah tentang implementasi pendidikan inklusi,

“Sekolah belum pernah mengadakan sosialisasi tentang implementasi pendidikan inklusif, namun beberapa guru sudah pernah mengikuti sosialisasi mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh pihak luar sekolah” begitu tutur bu AA.

Selama ini, sekolah juga belum berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll), tetapi sekolah melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SD Taman Muda dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus (kalau ada), orang tua, dan kepala sekolah.

“Iya kita berkerjasama dengan SLB di Yogyakarta, seperti jika kita menemukan kasus anak yang lebih baik jika disekolahkan di SLB kita ada kerja sama dengan SLB SLB di Yogyakarta dan kita menyalurkannya ke situ. Nanti kita bicarakan dulu dengan sekolah dengan orang tua dan jika anak memiliki pendamping siswa berkebutuhan khusus kita bicarakan juga dengan shadownya juga.” Begitu yang di utarakan oleh bu AA.

Perencanaan yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapatkenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi

orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan angklung.

b. Proses

1) Implementasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidak lepas dari peran tenaga pendidik kependidikan, berikut penjabaran hasil temuan di lapangan tentang tenaga pendidik kependidikan.

Tabel 12. Hasil penelitian aspek tenaga pendidik kependidikan

No.	Komponen	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Implementasi tenaga pendidik kependidikan	Terdapat 1 koordinator inklusi yang merupakan guru kunjung, 1 GPK sekolah dan hampir semua siswa ABK di dampingi oleh shadow pribadi, belum adanya tenaga profesional seperti psikolog, dokter atau terapis.	AA dan AS mengatakan sekolah mempunyai koordinator inklusif yang merupakan guru kunjung dari SLB, 1 GPK sekolah dan beberapa <i>shadow</i> pribadi. AA juga mengatakan Sekolah belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapis karena kendala pada biaya terkadang sekolah terbantu dengan adanya mahasiswa psikolog yang magang. AI mengatakan tidak semua guru dan karyawan di sekolah telah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusif. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi.”	Dalam komponen ini peneliti mendapatkan hasil dokumentasi

Tenaga pendidik penting adanya dalam sekolah. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik merupakan komponen yang harus ada dalam setiap penyelenggara suatu pendidikan. Semakin berkompennya tenaga pendidik, maka diharapkan semakin baik

kualitas pelayanan yang di berikan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan terjamin terlebih pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tenaga pendidik khususnya guru yang mengajar di sekolah inklusi harus tahu bahwa keadaan peserta didik itu berbeda-beda dalam hal kecerdasan maupun fisik.

Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah ada. Terdapat satu guru kunjung dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (jumat dan sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SD Taman Muda. Selain itu, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatarbelakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula dua puluh dua pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak yang dibawa sendiri oleh orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu AA selaku kepala sekolah.

“Iya sekolah mempunyai koordinator inklusif yang merupakan guru kunjung dari SLB, 1 GPK sekolah dan beberapa *shadow* pribadi namun tidak semua abk menggunakan pendamping siswa berkebutuhan khusus mbak”.

Sedangkan menurut GPK bu AS mengatakan

“ Koordinator inklusi hanya datang hari Jumat dan Sabtu mbak karena koordinator itu merupakan guru di SLB juga, sedangkan kalau saya setiap hari mbak. Setiap hari saya berkeliling kelas, sedangkan untuk pendamping siswa berkebutuhan khusus tidak semua siswa menggunakan pendampingan, tidak semua anak yang bersekolah disini memiliki perekonomian yang cukup karena *shadow* kan itu tanggungan masing-masing individu mbak”.

Setiap kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa berkebutuhan khusus ada yang didampingi oleh pendamping siswa berkebutuhan khusus dan ada juga yang tidak. Sikap anak berkebutuhan khusus lebih sulit diatur daripada anak normal dan tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki pendamping terkadang guru kelas akan merasa kesulitan dalam mengajar. Untuk menyiasatinya guru akan mengatur tempat duduk siswa dengan anak berkebutuhan khusus duduk di bangku paling depan agar mudah dipantau dan agar keadaan kelas tetap kondusif.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu AI selaku koordinator inklusi

“biasanya kita mengatur tempat duduk untuk ABK duduk di depan agar lebih terpantau, dan ada juga anak-anak yang kalau duduknya bedekatan akan menimbulkan kegaduhan itu ya kita pisah mbak agar suasana belajarnya kondusif”.

Sedangkan untuk tenaga professional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Hal tersebut diungkapkan karena terbatasnya anggaran dan belum adanya hubungan kerjasama dengan tenaga professional tersebut, tetapi sejauh ini sekolah sering dibantu oleh mahasiswa yang magang di sekolah (baik jurusan psikologi dan lainnya). Berikut pernyataan dari bu AA

“Sekolah kita belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapis mbak. Karena kendalanya di pembiayaannya mbak. Sekolah kita belum mampu membiayai tenaga-tenaga tersebut, namun biasanya kita

terbantu dengan adanya mahasiswa-mahasiswa yang magang disini. Terkadang ada mahasiswa dai psikolog yang magang disini mbak”.

Pembekalan mengenai pendidikan inklusi untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang non-pendidikan luar biasa di sekolah juga masih kurang karena belum semua tenaga pendidik maupun kependidikan di sekolah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Seerti yang dikatakan oleh bu AI

“Tidak semua guru dan karyawan di sekolah telah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi mbak. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi.”

Oleh karena itu, sangat perlu tambahan pelatihan atau sosialisasi mengenai pendidikan inklusi agar mereka lebih paham dan terampil dari penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah ada. Terdapat satu guru kunjung dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (Jumat dan Sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Selain itu, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula dua puluh dua pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak yang dibawa sendiri oleh orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas. Sedangkan untuk tenaga profesional selain guru

baik untuk yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada.

2) Implementasi Kurikulum

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidak lepas dari aspek kurikulum. Berikut penjabaran hasil temuan di lapangan tentang kurikulum.

Tabel 13. Hasil penelitian aspek kurikulum

No	Komponen	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Implementasi Kurikulum	Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, sekolah tidak menggunakan PPI ataupun RPP untuk ABK. Model inklusi sekolah menggunakan sistem <i>pullout</i>	AI dan AS mengatakan sekolah menggunakan kurikulum 2013 untuk semua siswa. “Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. AI mengatakan sekolah tidak menggunakan PPI karena terlalu berat membuat ppi sesuai jumlah ABK yang banyak ini”. AS juga mengatakan hal yang sama seperti AI namun meskipun tidak menggunakan PPI pelajaran tetap disesuaikan dengan kemampuan anak. AI mengatakan Jika ada anak yang tertinggal dari teman-temannya biasanya kita lakukan <i>pullout</i> yaitu dengan menarik kebelakang kelas anak yang tertinggal itu dan kita berikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjungan atau GPK ssekolah. Begitu juga yang dikataan oleh AS Kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem <i>pullout</i> pada anak tersebut, dengan membawanya dudduk di belakang kelas dan kita	Foto catatan kunjungan pendamping GPK, Foto buku kasus siswa berkebutuhan khusus, foto buku pendampingan khusus <i>pullout</i>

			bimbimbing kita berikan pembeajaran secara individu.	
--	--	--	------------------------------------------------------------	--

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sangat penting di sekolah, karena sebagai pedoman guru dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Kurikulum digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang relevan, dengan memperhatikan pluralitas kebutuhan individual setiap siswa.

Kurikulum yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus, tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum. Berikut merupakan jawaban dari bu AS mengenai kurikulum yang digunakan

“Sekolah kita menggunakan kurikulum 2013 mbak, untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus kita sama mbak menggunakan K13 tidak ada yang kita bedakan”

Bu AI juga mengatakan hal yang sama dengan bu AS bahwa kurikulum yang digunakan itu adalah kurikulum 2013 untuk semua siswa.

Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Selain itu, dalam perencanaan program pembelajaran sekolah juga belum melibatkan orang tua dan tenaga ahli lain. Seperti yang dikatakan oleh bu AI

“Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Kita tidak menggunakan PPI karena banyaknya jumlah ABK yang berada di sekolah ini. Cukup berat jika harus membuat PPI untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus”.

Begitu juga yang dikatan oleh bu AS

“ kita belum mempunyai PPI mbak, karena di sekolah ini ada banyak sekali siswa ABKnya. Jika kita membuat PPI berarti kan kita harus membuat sebanyak jumlah siswa ABK tersebut jadi kita belum ada PPI mbak, namun yaa tetap kitasesuaikan dengan kemampuan masing-masing mBak”

Pada pembelajarannya, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler berada pada satu ruang kelas belajar bersama-sama menggunakan materi, strategi, metode, dan media yang sama guru juga tetap memberikan PR kepada siswa berkebutuhan khusus hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan pendampingan oleh masing-masing pendamping anak berkebutuhan khusus seperti yang dikatakan oleh bu AI

“Iya mbak, kita tidak membeda-bedakan dalam hal PR, jika siswa reguler mendapatkan PR maka siswa ABK pun juga mendapat PR mbak.

Namun apabila terdapat anak yang benar-benar sudah tertinggal dari yang lainnya dilakukan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dengan menarik ke belakang kelas dan diberikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjung maupun GPK sekolah. Berikut tutur bu AI

“Jika ada anak yang tertinggal dari teman-temannya biasanya kita lakukan *pullout* yaitu dengan menarik kebelakang kelas anak yang tertinggal itu dan kita berikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjung atau GPK ssekolah.”

Bu AS juga mengatakan

“Kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem *pullout* pada anak tersebut, dengan membawanya duduk di belakang kelas dan kita bimbing kita berikan pembelajaran secara individual”

Berdasarkan pengamatan saya dalam satu kelas terdapat lebih dari tiga anak berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas yang sekaligus didampingi oleh pendamping siswa berkebutuhan khusus pribadi sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar. Selama ini guru kelas hanya bekerja sama dengan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berkaitan dengan kesulitan anak, guru memberikan bantuan atau alat yang dibutuhkan seperti untuk anak low vision guru memberikan lup sebagai alat bantu anak untuk membaca dan kursi

roda kepada anak tunadaksa untuk mempermudah mobilitasnya.

Seperti yang di katakan bu AI

“Untuk yang sudah-sudah kita membrikan lup untuk membantu anak low vision dalam membaca dan kursi roda untuk anak tunadaksa supaya mempermudah mobilitasnya.”

Sedangkan untuk evaluasinya standar minimal ketuntasan siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa nrmal lainnya namun bobot nilainya berbeda, dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang sama dengan siswa normal. Berikut yang diungkapkan oleh bu AI

“Standar ketuntasan minimal ABK dan siswa normal kita buat sama mbak namun bobotnya beda, misalnya standar ketuntasannya tujuh, namun nilai tujuh pada siswa ABK dan nilai tujuh pada siswa normal itu berbeda bobot dan kualitasnya. Begitu juga dengan soal yang kita berikanpun sudah di seuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus namun untuk lamanya mengerjakan soal tersebut kita beri jatah waktu yang sama dengan anak normal”.

Siswa berkebutuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya.

“Untuk penilaian hasil belajar, seperti di rapot kita beri nilai sama dengan anak normal namun nanti kita bedakan untuk deskripsi hasil belajarnya, misal yaa mbak nilai 8 pada ABK dan nilai 8 pada anak normal akan berbeda bobotnya atau pada deskripsinya akan berbeda.”

kurikulum yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada

proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

3) Implementasi Sarana dan Prasarana

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidak lepas dari aspek sarana prasarana. Berikut penjabaran temuan di lapangan tentang sarana prasarana.

Tabel 14. Hasil penelitian aspek sarana prasarana

No.	Komponen	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Sarana Prasarana	Sarana dan prasaran di sekolah masih minim sekolah tidak memiliki pegangan ditembok untuk memudahkan mobilitas ABK, jalan blok untuk tunanetra, tidak adanya ruang khusus untuk pengelola inklusidan tidak adanya ruang sumber, perpustakaan berada di lantai dua	AI dan AS mengatakan sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif ruangan menjadi satu dengan ruang guru. AI dan AS juga mengatakan bahwa seolah tidak memiliki ruang sumber untuk siswa ABK	Foto kondisi sarana prasarana yang ada di sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana juga merupakan faktor penunjang proses pendidikan. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari pada

sekolah reguler, karena sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki bermacam-macam variasi peserta didik dengan masing-masing kebutuhan khusus anak sesuai dengan karakteristik. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga harus memperhatikan aksesibilitas anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dan percaya diri di sekolah karena keberadaanya dapat diterima dan diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Taman Muda, sarana dan prasaran yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut masih belum memadai. Di sekolah tersebut belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi sehingga ruang untuk koordinator bergabung dengan guru-guru lain di ruang pamong. Sama seperti yang dikatakan oleh bu AI

“Tidak mbak, kita tidak ada ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif. Ruangnya ya di ruang guru mbak.”

Bu AS juga maengatakan hal yang sama dengan bu AI “tidak ada ruang khusus untuk untuk pengelola inklusi mbak, semuanya ya diruang guru mba”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu AI mengenai ruang sumber, dijelaskan bahwa dulu ada ruang sumber tetapi sekarang sudah tidak ada karena ruangan tersebut digunakan untuk ruang karawitan.

“Untuk ruang khusus atau ruang sumber kita juga belum ada mbak, dulu emang kita punya mbak ruang sumber tapi sekarang sudah digunakan untuk ruang karawitan mbak.”

Berdasarkan hasil pengamatan saya pada aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas rem (bidang miring) dari halaman menuju teras kelas, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus karena letaknya yang terlalu jauh dan untuk laboratorium komputer berada dilantai atas dengan menggunakan tangga.

Di sekolah sudah terdapat jaringan internet yang digunakan untuk keperluan administrasi guru dan karyawan sekolah, tetapi siswa juga dapat memanfaatkannya secara terbatas pada saat pembelajaran TIK di lab. Komputer.

“Sekolah belum memiliki jaringan internet mbak untuk keperluan administrasi sekolah, kalau untuk anak-anak biasanya menggunakannya hanya pada saat pembelajaran TIK.

Selain itu, untuk sarana yang digunakan dalam mendukung layanan kompensatoris anak diungkapkan masih sangat terbatas dengan hanya tersedianya lup sebagai anak bantu untuk membaca siswa *low vision* dan kursi roda untuk membantu mobilitas siswa tunadaksa. Sekolah juga tidak mempunyai layanan antar jemput bagi siswa.

Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan belum memadai, seperti belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi, ruang sumber. Aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas rem (bidang miring) dari halaman menuju teras kelas, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak serta akses untuk anak bebrkebutuhan khusus menuju lantai dua belum memadai. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi

Pada proses implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidak lepas dari proses evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil. Berikut penjabaran temuan di lapangan tentang sarana prasarana.

Tabel 15. Hasil penelitian aspek evaluasi

No	Komponen perencanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Pelaksanaan	Evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport. Evaluasi dilaksanakan oleh semua guru SD Taman Muda dan pegawai administrasi sekola, sekolah tidak mempunyai instrumen untuk evaluasi	AI dan AS mengatakan evaluasi dilaksanakan setiap enambulan sekali sebelum penerimaan raport. AI mengatakan belum menggunakan instrumen mbak untuk evaluasi, hanya saja ibu kepala sekolah yang meninjau bagaimana tentang pelaksanaan inklusi, sedangkan AS mengatakan kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu belum ada mbak, hanya instrumen yang dibuat sendiri	Pada aspek ini peneliti tidak mendapatkan hasil berupa dokumentasi

			oleh ibu kepek	
2.	Hasil	Hasil dari evaluasi adalah tidak lanjut mengenai program-program yang dirancang, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Jika belum maka program bisa ditambah program kerja atau merancang ulang program kerja.	AS dan AI mengatakan untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan guru kelas maupun guru mata pelajaran	Pada aspek ini peneliti tidak mendapatkan hasil berupa dokumentasi

Pelaksanaan evaluasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

dilaksanakan enam bulan sekali yaitu pada saat akhir semester sebelum penerimaan raport. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan AS

“iya mbak, disini kita selalu mengadakan evaluasi secara periodik yaitu setiap enam bulan sekali mbak. Kita melakukan rapat evaluasi setiap sebelum pembagian raport mbak”

AI juga mengatakan hal yang sama dengan AS “ evaluasi ada mbak, biasanya rutin kita laksanakan setiap sebelum pembagian raport mbak”.

Evaluasi itu sendiri belum menggunakan instrumen baku dalam bentuk dokumen yang sudah valid. Instrumen yang digunakan tersebut di buat oleh kepala sekolah itu sendiri.

Berikut hasil wawancara dengan AI “kita belum menggunakan instrumen mbak untuk evaluasi, hanya saja ibu kepala sekolah yang meninjau bagaimana tentang pelaksanaan inklusi”

Namun AS mengatakan “kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu belum ada mbak, hanya instrumen yang dibuat sendiri oleh ibu kepek”

Untuk AS dan AI mengatakan untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Evaluasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilakukan setiap enam bulan sekali pada akhir semester sebelum pembagian raport, evaluasi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan program.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Inklusif

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam pengelolaan implementasi pendidikan inklusif berawal dari langkah strategi pertama yaitu perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapatkenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung. Dari uraian tersebut diketahui dalam perencanaan yang dilakukan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

kurang sesuai, seperti yang di kemukakan oleh Suryo Subroto (2004:111) bahwa “ Dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang ingin dicapai, merumuskan taktik dan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.” Dalam perencanaan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan guru juga tidak membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK seperti membuat RPP atau PPI, merencanakan metode, serta sarana.

2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusif

Proses implementasi pendidikan inklusi di SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi ini belum sesuai atau belum memenuhi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dituangkan dalam instrumen studi lapangan yang didukung pendapat ahli yang dikaji menunjukkan bahwa sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih perlu membenah diri agar terwujud pendidikan inklusi yang benar-benar mengakomodasi kebutuhan khusus masing-masing anak sesuai pendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan

kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013:9).

Meskipun sekolah tersebut telah menerapkan teori (Budiyanto, 2005:18) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut hingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Inklusi dengan memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual. Namun dalam pelaksanaannya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif masih banyak yang harus dibenahi, mulai dari sarana dan prasarana, belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah, sekolah juga belum berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll), dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus pribadi (kalau ada), orang tua (terkadang tidak dilibatkan), serta kepala sekolah. Sekolah hanya melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SD Taman Muda.

Dari segi kurikulum yang digunakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada

proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

Pihak sekolah juga belum melakukan sosialisasi dan pelatihan modifikasi kurikulum bagi guru kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

Sekolah menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara menarik siswa untuk dilakukan pendampingan secara individu dengan guru pendamping khusus, namun dengan adanya keterbatasan sarana prasarana karena tidak adanya ruang sumber maka pendampingan dilakukan di pojokan kelas. Penerapan *Pullout* dilakukan secara insidental apabila terdapat siswa yang sudah sangat tertinggal dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusif model *pullout* yang mengatakan bahwa model *Pullout* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk

belajar dengan guru pembimbing khusus (I. P. Darma & B. Rusyidi, ____: 166-167).

Pada anak *low vision* guru memberikan lup sebagai alat bantu anak untuk membaca dan kursi roda kepada anak tunadaksa untuk mempermudah mobilitasnya. Sedangkan, untuk evaluasinya, guru tidak menentukan standar minimal ketuntasan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tetapi dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang diperpanjang dengan siswa normal. Siswa berbetuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya.

Salah satu faktor pendukung berjalannya sekolah inklusi adalah ketenagaan guru pendamping khusus (GPK), guru tersebut didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (Jumat dan Sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SD Taman Muda. Namun di sekolah tersebut, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatarbelakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula lima belas pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak khusus di kelas. Untuk tenaga profesional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Sehingga

dalam pelayanan pendidikan khusus sekolah dasar sd taman muda ibu pawiyatan perlu melibatkan tenaga kunjung seperti dokter, psikolog dan lain-lain agar sekolah tersebut dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Disini hanya terlihat pelaksanaan inklusi dari segi penerimaan pihak sekolah terhadap ABK, namun belum merujuk kepada tujuan sekolah inklusi itu yang sebenarnya bahwa Pendidikan inklusif bertujuan untuk (Dedy Kustawan, 2012:9) : (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Jadi, sekolah inklusi tidak hanya menerima keberadaan anak ABK disekolahnya namun juga bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan inklusi ini mencapai titik yang diharapkan.

3. Evaluasi Implemntasi Pendidikan Inklusi

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek

yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada (Direktorat PLB 2004:42).

Berdasarkan penjabaran diatas evaluasi yang berjalan di SD Taman Muda sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan prgram atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

C. Temuan Lain Penelitian (Penerapan Ajaran Ketamansiswaan dalam Seting Pendidikan Inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan)

Taman siswa sebagai lembaga pendidikan yang berstatus swasta, berhak menyandang ciri khas sebagai perguruan swasta yang berkewajiban melaksanakan kurikulum nasional, taman siswa mempunyai sebagai ciri khasnya yaitu pendidikan ketamansiswaan. Ketaman siswaan berarti nilai-nilai luhur yang bersumber padaajaran Ki Hajar Dewantara. Hidup berketamansiswaan artinya hidup berdasarkan nilai-nilai luhur dan tuntunan budi pekerti dalam pembangunan kepribadian kita.

Seiring dengan majunya zaman sekolah ini beralih untuk pemeratakan pendidikan, dengan memasukan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak dan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, beralihlah status sekolah ini menjadi sekolah inklusi dan telah mendapatkan surat keputusan resmi dari Dinas Pendidikan Kota

Yogyakarta pada tahun 2011. Melihat dari cita-cita Ki Hajar Dewantara yang menginginkan semua anak mendapatkan hak pendidikan yang sama. Maka, jadilah SD Taman Muda menjadi salah satu sekolah inklusif yang ada di Yogyakarta. Penerapan budi pekerti di sekolah ini sangat kental sebagai contoh sekolah ini siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus hidup dengan rukun, damai, saling membantu dan saling melindungi tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut ajaran Tamansiswa pendidikan itu tidak memakai syarat paksaan. Tertib, damai, dan tata tentrem itulah yang menjadi dasar dari pendidikan di Tamansiswa.

Dalam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan penerapan sistem among itu dengan mengikuti perkembangan anak dengan dengan penuh perhatian yang tulus tanpa keinginan menguasai dan memaksa disertai juga dengan tindakan membimbing, sehingga siswa-siswa disini termasuk anak berkebutuhan khusus dapat menemukan jati diri atau bakat dan minat yang mereka punya dan kemudian di beri dukukan oleh among di sekolah tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapatkenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung.
2. Proses penerapan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan di bagi menjadi tiga aspek yaitu tenaga pendidik kependidikan, kurikulum dan sarana prasarana. Tenaga pendidik kependidikan di SD Taman Muda Ibu pawiyatan hanya mempunyai lima belas *shadow* pribadi, dua orang GPK satu GPK sekolah dan satunya lagi merupakan guru kunjung yang hanya datang dua kali seminggu, sekolah belum berkerja sama dengan psikolog, dokter ataupun terapis. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan yaitu menggunakan kurikulum 2013. Sekolah tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Sekolah melakukan pembelajaran menggunakan model *pull out* untuk siswa yang mengalami kesulitan. Sarana dan prasarana disekolah masih minim sekolah tidak memiliki pegangan ditembok untuk memudahkan mobilitas ABK, jalan blok untuk tunanetra, tidak adanya ruang khusus untuk pengelola inklusidan tidak adanya ruang sumber.

3. Evaluasi dilakukan setiap enam bulan sekali pada akhir semester sebelum pembagian raport, evaluasi dilakukan untuk menemkan kelebihan dan kekurangan program.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, perlu membangun kerjasama dengan tenaga ahli seperti dokter, psikolog, dan lainnya serta orang tua sebagai upaya peningkatankan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (kesesuaian layanan yang diberikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus). Perlu diberikannya pelatihan modifikasi kurikulum kepada guru-guru di sekolah agar mampu memberikan modifikasi-modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya guru memberikan perhatian khusus dan memahami kebutuhan atau kemampuan siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang dapat dituangkan dalam PPI. Perlu dilakukan pengembangan dan

pembangunan sarpras yang ramah siswa berkebutuhan khusus sehingga aksesibilitas siswa bekebutuhan khusus di sekolah menjadi semakin luas dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus semakin terakomodasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bndung: Remaja Rosdakarya.
- Ara Hidayat & Imam. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta : Depdiknas.
- Dedy Kustawan & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Dwi Siswoyo. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.
- I. P. Darma & B. Rusyidi.(2003). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Prosiding : Riset & PKM* (Vol. 2, No. 2, Hal. 147-300, ISSN 2442-4480). Diakses dari <http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/viewFile/113/97>. pada tanggal 17 Januari 2017.
- Indiyanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS.
- Kamal Fuadi. (2015). *Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi Dki Jakarta*. (Vol. XI, No. 2, 2015) diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnalsekolahdasar/article/view/6768/2954><http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/2/2>. pada tanggal 18 Januari 2017.
- Mohammad Takdir Illahi. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusi*. Jakarta : Badouse Media.
- Mukhtar. (2002). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: C.V. Ikapi

- Nurul Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009.
- Prastiyono. (2013). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif*. Jurnal DIA jurnal Administrasi Publik (Vol. 11, No. 1, Hal. 117 – 128) diakses dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwifvofj08vRAhVKQo8KHXSnaM8QFghHMAc&url=http%3A%2F%2Fjurnal.untagsby.ac.id%2Findex.php%2Fdia%2Farticle%2Fdownload%2F294%2F182&usg=AFQjCNFISGOCnSJs1iEe0HfdSgA0lwS9w&sig2=PQY9m7qwiA7hfalPldGPow&bvm=bv.144224172,d.c2I> pada tanggal 18 Januari 2017.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukinah. (2010). *Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus (Vol.7 Nomor 2)
- Sunaryo. (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, kebijakan, dan Impelentasi dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*. Jurnal DIA Administrasi Publik http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEND_LUAR_BIASA/195607221985031-SUNARYO/jurnal_Inklusi.Pdf diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.
- Suratman. (1991). *Intisari Hidup Berketamniswaan*. Yogyakarta: MLPT
- Suryosubroto. (2004). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Titik dkk. (2013). *Peraturan Perundangan DannImplementasi Pendidikan Inklusif*. Jurnal Masyarakat Indonesi (SP-MI-Vol-39-No-1). <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/download/307/178>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 4600 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Agustus 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Winda Andriyani
NIM : 12103244050
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Blatre RT 03 RW 01, Kalimanah, Purbalingga, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Koordinator Inklusi, Guru Kelas, GPK, Siswa
Obyek : Penerapan Pendidikan Inklusi
Waktu : Agustus-Oktober 2016
Judul : Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Dari Pemerintahan Kota Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3039
5974/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan Kota Yogyakarta
Nomor : 4600/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 23 Agustus 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : WINDA ANDRIYANI
No. Mhs/ NIM : 12103244052
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Dr. Suparno, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 24 Agustus 2016 s/d 24 November 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

WINDA ANDRIYANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Agustus 2016

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yk
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan Kota Yogyakarta
5. Ybs.

Lampiran 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
BERPUSAT DI YOGYAKARTA
IBU PAWIYATAN TAMANSISWA
BAGIAN : TAMAN MUDA (SD)
Jenjang Akreditasi : "A"
Alamat : Jln. Tamansiswa 25 Yogyakarta 55151. Telp. 388546
E-mail : sdtamanmudaip@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050/TMd-IP/1646

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyi Anastasia Riatrisih, S.Pd, M.Pd
NIP : 19640408 198508 2 005
Jabatan : Ketua Bagian / Kepala Sekolah
Instansi : SD Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WINDA ANDRIYANI
NIM : 12103244050
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta


Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 September 2016
Ketua Bagian / Kepala Sekolah

Nyi Anastasia Riatrisih, S.Pd, M.Pd
NIP. 19640408 198508 2 005

Lampiran 4. Surat Keterangan Inklusi Sekolah


	DINAS PENDIDIKAN Jl. Hayam Wuruk No. 11 Yogyakarta Telepon (0274) 512856, 563078, Fax. (0274) 512956 EMAIL: pendidikan@intra.jogja.go.id EMAIL INTRANET : pendidikan@intra.jogja.go.id KODE POS 5521
SURAT KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA NOMOR : 421/dikdas/039/2018	
TENTANG SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI KOTA YOYAKARTA	
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTYA	
Menimbang	<ol style="list-style-type: none">a. Bahwa dalam rangka peningkatan dan pemerataan pendidik bagi anak didik yang berkebutuhan khusus perlu adanya sekolah yang menyelenggarakan sekolah inklusi;b. Bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut pada huruf a, perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
Mengingat	<ol style="list-style-type: none">1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan;3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2008;4. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Sistem Penyelenggaraa Pendidikan;5. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor : 10 Tahun 2008 Tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;6. Peraturan Walikota Yogyakarta No 47 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta
Memperhatikan	<ol style="list-style-type: none">1. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor : 72 Tahun 2008 tentang Pembentukan , Susunan, Kedudukan dan Rincian Trugas Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;2. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta No 188/das/0026 tentang Petunjuk teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta

Agenda	DN
Distrik	0268
Nomor Surat	
Tanggal	

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN TENTANG SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI KOTA YOYAKARTA
- PERTAMA** : Bahwa Sekolah penyelenggaraan Pendidikan Inklusi adalah menerima, memberikan pembelajaran dan kegiatan lain yang relevan dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta;
- KEDUA** : Dalam melaksanakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Sekolah berpedoman pada peraturan yang berlaku dan bertanggung jawab kepada Dinas Pendidikan;
- KETIGA** : Biaya yang ditimbulkan karena terbitnya keputusan ini dibebankan pada anggaran yang tersedia dan sumber lain yang sah;
- KEEMPAT** : Bila dalam keputusan ini ada kekeliruan akan disempurnakan kemudian;
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Yogyakarta
Pada tanggal :


Kepala Dinas Pendidikan
Kota Yogyakarta
Des. EDU HERTI SUASANA, M.Pd
NIP. 19610605 198401 1 005

SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI
KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2011

No	Nama Sekolah
1	SD Negeri Baciro
2	SD Negeri Giwangan
3	SD Negeri Karanganyar
4	SD Negeri Bangunrejo II
5	SD Taman Muda Ibu pawiyatan
6	SD Negeri Tamansari I
7	SD Tumbuh
8	SMA Pembangunan
9	SMK Muhammadiyah 2
10	SMK Muhammadiyah 3
11	SMK Muhammadiyah 4
12	SMP Muhammadiyah 7
13	SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan
14	TK ABA Nitikan
15	SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
16	SMA Steliaduce 2 Yogyakarta
17	SMK BOPKRI 2 Yogyakarta
18	SMP Negeri 15 Yogyakarta
19	SD Muhammadiyah Miliran
20	SD Muhamndiyah Pakel
21	SD BOPKRI Bintaran



Drs. EDY HERI SUASANA, M.Pd.
NIP.196106051984011005

Lampiran 5. Lembar Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI
SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN
YOGYAKARTA**

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Program-program pendidikan inklusif yang ada di sekolah	
2.	Struktur organisasi pada sekolah inklusif	
3.	Keadaan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif	
4.	Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan	
5.	Metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusif	
6.	Ketersediaan sarana dan prasarana	
7.	Media yang digunakan dalam pembelajaran dikelas inklusif	
8.	Pelaksanaan evaluasi pendidikan inklusif	
9.	Alat evaluasi pendidikan inklusif	
10.	Hasil evaluasi pendidikan inklusif	

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

**IINSTRUMEN WAWANCARA
IMLPEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN**

Sumber : Kepala Sekolah

Hari, tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah memiliki surat ijin atau surat keterangan lain sebagai landasan penyelenggara pendidikan inklusif?	
2.	Apakah sekolah mempunyai pengelola khusus (koordinator) program inklusi?	
3.	Apakah pengelola program inklusif (Koordinator) tergambar dalam struktur organisasi sekolah?	
4.	Apakah sekolah mempunyai perencanaan program pendidikan inklusif secara tertulis dalam bentuk program jangka panjang, atau menengah, atau jangka pendek?	
5.	Apakah sekolah melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (seperti guru, karyawan, komite sekolah, orangtua siswa, tenaga ahli) dalam rangka pelaksanaan pendidikan inklusif?	
6.	Apakah sekolah melakukan monitoring evaluasi secara periodik terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif?	
7.	Apakah sekolah menyelenggarakan sosialisasi kepada warga sekolah tentang implementasi pendidikan inklusif?	
8.	Apakah sekolah melibatkan SLB dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?	
9.	Apakah sekolah memiliki kerjasama dengan pihak luar sekolah?	
10.	Apakah sekolah mempunyai tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK) (bukan guru kunjung dari SLB) yang bertugas dan diangkat secara khusus sebagai guru GPK sekolah inklusif?	
11.	Jika ya, apakah mereka berkerja secara penuh waktu di sekolah yang bersangkutan?	
12.	Apakah sekolah menghadirkan guru kunjung dari SLB terdekat untuk membantu ABK dalam mempermudah mengikuti pembelajaran?	

13.	Jika ya, apakah kehadiran guru kunjung tersebut terjadwal secara rutin?	
14.	Apakah sekolah memiliki guru bantu pendamping ABK dalam mengikuti pembelajaran (selain GPK dan guru kunjung?)	
15.	Jika ya, apakah sekolah menyediakan dukungan pembiayaan secara khusus atas keberadaan Guru Pendamping Khusus atau Guru Kunjung maupun Guru Bantu?	
16.	Apakah sekolah menyediakan tenaga profesional non guru untuk membantu ABK yang mengalami hambatan dalam belajar (misalnya dokter, psikolog, terapist)	
17.	Apakah semua guru dan karyawan di sekolah ini telah mendapatkan pembekalan (sosialisasi, pelatihan) mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif?	

**INSTRUMEN WAWANCARA
IMLPEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN**

Sumber : Guru Pembimbing khusus

Hari, tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam penerimaan siswa baru sekolah menyediakan kuota khusus (kursi khusus) bagi ABK?	
2.	Jika ya, apakah jumlah kuota/ kursi khusus bagi ABK lebih dari satu anak untuk setiap rombongan belajar?	
3.	Dalam penerimaan peserta didik baru, apakah pihak sekolah melakukan seleksi terhadap semua pendaftar termasuk ABK?	
4.	Jika iya apakah tes yang diberikan untuk ABK sama dengan tes yang diberikan untuk anak tidak ABK?	
5.	Bagaimana bapak/ibu tahu bahwa anak yang mendaftar ke sekolah adalah ABK?	
6.	Bagaimana persyaratan yang ditetapkan jika ABK ingin masuk (mendaftar) ke sekolah ini?	
7.	Apakah sekolah melakukan proses identifikasi dan asesmen untuk semua siswa yang diterima dalam setiap penerimaan peserta didik baru?	
8.	Jika iya, dalam melakukan identifikasi dan sesmen ABK apakah pihak sekolah berkerja sama dengan pihak lain yang berkompeten?	
9.	Apakah sekolah melakukan pencatatan/ pengadministrasian secara tertib atas hasil dari identifikasi dan asesmen??	
10.	Apakah sekolah melakukan rapat pembahasan (konferensi kasus) untuk menindak lanjuti hasil identifikasi dan asesmen?	
11.	Apakah guru menggunakan data hasil identifikasi dan asesmen untuk keperluan pembelajaran dan pembinaan bakat khusus ABK?	
12.	Jika iya, apakah sekolah menyediakan dukungan tenaga khusus dan sarana khusus untuk pelaksanaan pembinaan bakat dan minat ABK?	
13.	Apakah sekolah memiliki data perkembangan pribadi ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di sekolah?	
14.	Apa kurikulum yang di gunakan disekolah ini?	
15.	Dalam melakukan modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lain, pihak mana	

	saja yang dilibatkan?	
16.	Apakah setiap ABK di sekolah tersebut telah dibuatkan program pendidikan individual sesuai dengan hasil asesmen?	
17.	Jika iya, apakah sekolah melibatkan tenaga ahli lain (seperti dokter, psikolog, guru SLB, guru BK, guru MP) dalam penyusunan program pendidikan individual?	
18.	Apakah pihak sekolah melakukan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif?	
19.	Apakah guru menyediakan tambahan waktu khusus bagi ABK di luar jam pelajaran yang terjadwal untuk memberikan tambahan materi ?	
20.	Apakah pihak sekolah memiliki data perkembangan pribadi perkembangan ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di sekolah ini?	
21.	Apakah sekolah atau guru mengatur tempat duduk siswa yang memungkinkan ABK memperoleh kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas?	
22.	Apakah sekolah atau guru menyediakan media dan alat pembelajaran khusus sesuai keterbatasan dan kebutuhan ABK?	
23.	Apakah ABK mendapatkan tugas-tugas (misalnya PR) yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dalam pelaksanaan pembelajaran?	
24.	Apakah sekolah atau guru menetapkan standar ketuntasan minimal bagi ABK?	
25.	Apakah sekolah atau guru melakukan modifikasi dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar bagi ABK?	
26.	Apakah sekolah menyediakan layanan kompensatoris (misal Orientasi Mobilitas dan Tulisan Braille bagi Tunanetra, Bina Bahasa Isyarat bagi Tunarungu, Binadiri Bagi Tunagrahita, Binagerak bagi Tunadaksa, Modifikasi Perilaku bagi Tunalaras dan Autis, dll)	
27.	Selama ini, apakah ada ABK yang tidak naik kelas?	
28.	Apakah ada ABK yang keluar atau dikeluarkan dari sekolah?	
29.	Apakah sekolah sudah pernah meluluskan ABK?	
30.	Apakah sekolah mempunyai ruang khusus/tempat khusus bagi Koordinator	

	pengelola program pendidikan inklusif?	
31.	Apakah sekolah mempunyai ruang khusus (ruang sumber) untuk penanganan ABK diluar kelas reguler?	
32.	Apakah bangunan dan lingkungan fisik sekolah telah ditata dan disesuaikan sehingga aksesibilitas dan nonmobilitas ABK tidak mengalami kesulitan?	
33.	Apakah sekolah mempunyai sarana perpustakaan/laboratorium yang mudah diakses oleh ABK?	
34.	Apakah bangunan sekolah telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana khusus untuk ABK?	
35.	Apakah sekolah mempunyai sarana anatar jemput anak sekolah?	
36.	Apakah sekolah memiliki jaringan internet yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menunjang pembelajaran?	
37.	Apakah sekolah melakukan monitoring evaluasi?	
38.	Jika iya setiap berapa bulan atau berapa tahun dilakukannya?	
39.	Apakah dalam evaluasi menggunakan instrumen?	
40.	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut?	

Lampiran 7. Hasil Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI
SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN
YOGYAKARTA**

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Program-program pendidikan inklusif yang ada di sekolah	Latihan karawitan, latihan menari, <i>pullout</i> , konsultasi orang tua
2.	Struktur organisasi pada sekolah inklusif	Di sekolah terdapat struktur organisasi sekolah, struktur kepengurusan inklusif.
3.	Keadaan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif	Hampir separuh siswa di sekolah ini adalah ABK, ABK yang berada di sekolah ini termasuk pada kategori ringan. Semua siswa disini rukun tidak ada yang membeda-bedakan teman.
4.	Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan	Keadaan tenaga pendidik kependidikan disini ada kepala sekolah, guru kelas, pegawai administrasi, gpk, shadow.
5.	Metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusif	Metode yang digunakan adalah <i>pullout</i> , yaitu dengan menarik kebelakang pada siswa ABK yang tertinggal pelajaran
6.	Ketersediaan sarana dan prasarana	Sarana prasarana untuk ABK masih minim. Tidak adanya ruang khusus untuk ABK, lokasi perpustakaan yang berada di lantai dua. Tidak ada pegangan dan jalur untuk tunanetra untuk mempermudah mobilitas ABK.
7.	Media yang digunakan dalam pembelajaran dikelas inklusif	Tidak ada media khusus dalam pembelajaran, hanya pada anak lowvision guru memberikan lup agar mudah membaca.
8.	Pelaksanaan evaluasi pendidikan inklusif	Evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum pembagian raport
9.	Alat evaluasi pendidikan inklusif	Instrumen yang dibuat oleh kepala sekolah, namun instrumennya belum bersifat baku dan tidak dalam dokumen resmi
10.	Hasil evaluasi pendidikan inklusif	Hasil evaluasi adalah menindaklanjuti program

Lampiran 8. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN

Sumber : Kepala Sekolah
 Hari, tanggal : 26 Agustus 2016

No.	Pertanyaan	Jawaban
1. 1	Apakah sekolah memiliki surat ijin atau surat keterangan lain sebagai landasan penyelenggara pendidikan inklusif?	Iya mbak, sekolah memiliki surat ijin dari Dinas Dikpora Kota Yogyakarta, pada awalnya sekolah mengajukan pada dinas lalu dinas menyetujui dan memberikan ijin untuk menjadikan sekolah inklusif.
2.	Apakah sekolah mempunyai pengelola khusus (koordinator) program inklusif?	Iya sekolah mempunyai koordinator inklusif yang merupakan guru kunjung dari SLB, 1 GPK sekolah dan beberapa <i>shadow</i> pribadi, namun tidak semua anak menggunakan <i>shadow</i> mbak
3.	Apakah pengelola program inklusif (Koordinator) tergambar dalam struktur organisasi sekolah?	Karena koordinator pendidikan inklusif itu merupakan guru kunjung dari SLB jadi koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi mbak.
4.	Apakah sekolah mempunyai perencanaan program pendidikan inklusif secara tertulis dalam bentuk program jangka panjang, atau menengah, atau jangka pendek?	Iya mbak, program-program secara tertulis untuk jangka panjang dan jangka pendek kita punya, seperti misal pertemuan rutin orangtua, GPK dan Sekolah, rapat kenaikan kelas, outbond, pembinaan ABK, kita terjadwal dalam dokumen.
5.	Apakah sekolah melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (seperti guru, karyawan, komite sekolah, orangtua siswa, tenaga ahli) dalam rangka pelaksanaan pendidikan inklusif?	Iyaa, kita ada rapat rutin atau pertemuan rutin guru, karyawan, komite sekolah, orangtua siswa mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif.
6.	Apakah sekolah melakukan monitoring evaluasi secara periodik terhadap	Iya mbak, setiap satu tahun sekali kita selalu mengadakan evaluasi

	pelaksanaan program pendidikan inklusif?	dan manitoring mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusif.
7.	Apakah sekolah menyelenggarakan sosialisasi kepada warga sekolah tentang implementasi pendidikan inklusif?	Sekolah belum pernah mengadakan sosialisasi tentang implementasi pendidikan inklusif, namun beberapa guru sudah pernah mengikuti sosialisasi mengenai pendidikan inklusi yang diadakan oleh pihak luar sekolah.
8.	Apakah sekolah melibatkan SLB dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?	Iya kita berkerjasama dengan SLB di Yogyakarta, seperti jika kita menemukan kasus anak yang lebih baik jika disekolahkan di SLB kita ada kerja sama dengan SLB SLB di Yogyakarta dan kita menyalurkannya ke situ. Nanti kita bicarakan dulu dengan sekolah dengan orang tua dan jika anak memiliki shadow kita bicarakan juga dengan shadownya juga.
9.	Apakah sekolah memiliki kerjasama dengan pihak luar sekolah?	Iya mbak, kita ada kerja sama dengan SLB, dengan Dinas Pendidikan, itu mbak pembinaanGPK kan biasanya dari universitas-universitas kadang juga dari dinas. Tentang pementasan-pementasan ABK atau lomba-lomba untuk mendapatkan informasi tersebut kita mempunyai kerjasama dengan pihak luar.
10.2	Apakah sekolah mempunyai tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK) (bukan guru kunjung dari SLB) yang bertugas dan diangkat secara khusus sebagai guru GPK sekolah inklusif?	Iya sekolah punya 1 GPK yang kita angkat secara khusus, sebenarnya kita masih butuh lagi mbak, kita sedang mencari yang lulusan dari PLB lagi untuk menjadi GPK di sekolah ini.
11.	Jika ya, apakah mereka bekerja secara penuh waktu di sekolah yang bersangkutan?	Iya mbak, setiap hari GPK sekolah wajib hadir kesekolah, sama seperti guru-guru lainnya. GPK sekolah datang jam 7 dan pulang sesuai dengan jam pulang guru mbak.

12.	Apakah sekolah menghadirkan guru kunjung dari SLB terdekat untuk membantu ABK dalam mempermudah mengikuti pembelajaran?	Iya, kita punya guru kunjung dari SLB, beliau merupakan utusan dari Dinas untuk sekolah kita, beliau juga merupakan koordinator inklusi di sini mbak
13.	Jika ya, apakah kehadiran guru kunjung tersebut terjadwal secara rutin?	Iya mbak, seminggu hanya dua kali setiap hari jumat dan saptu aja mbak beliau kesini.
14.	Apakah sekolah memiliki guru bantu pendamping ABK dalam mengikuti pembelajaran (selain GPK dan guru kunjung?)	Ada mbak guru bantu untuk ABK selain GPK dan guru kunjung, karena hampir semua siswa ABK disini mempunyai <i>shadow</i> pribadi yang membantu mereka dalam mengikuti proses pembelajarannya
15.	Jika ya, apakah sekolah menyediakan dukungan pembiayaan secara khusus atas keberadaan Guru Pendamping Khusus atau Guru Kunjung maupun Guru Bantu?	Ya untuk GPK sekolah kita yang membiayai secara penuh mbak karena masih honorer, untuk guru kunjung itu dari dinas karena beliau adalah utusan dinas dan beliau sudah PNS sedangkan untuk guru bantua atau <i>shadow</i> itu sepenuhnya orang tua siswa, karena <i>shadow</i> itu pendamping pribadi anak.
16.3	Apakah sekolah menyediakan tenaga profesional non guru untuk membantu ABK yang mengalami hambatan dalam belajar (misalnya dokter, psikolog, terapist)	Sekolah kita belum menyediakan tenaga seperti dokter, psikolog dan terapist mbak. Karena kendalanya di pembiayaannya mbak. Sekolah kita belum mampu membiayai tenaga-tenaga tersebut, namun biasanya kita terbantu dengan adanya mahasiswa-mahasiswa yang magang disini. Terkadang ada mahasiswa dai sikolog yang magang disini mbak.
17.4	Apakah semua guru dan karyawan di sekolah ini telah mendapatkan pembekalan (sosialisasi, pelatihan) mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif?	Tidak semua guru dan karyawan di sekolah telah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusif mbak. Hanya beberapa saja perwakilan yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi.

HASIL WAWANCARA
IMPLEMNTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN

Sumber : Koordinasi Inklusi

Hari, tanggal : 29 Agustus 2016

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam penerimaan siswa baru sekolah menyediakan kuota khusus (kursi khusus) bagi ABK?	Kita hanya menerima satu anak autis dalam satu rombongan belajar, namun untuk kehususan lain kita sesuaikan dengan keadaan mbak,tapi walaupun begitu kita juga tidak pernah menolak jika ada siswa ABK yang ingin bersekolah di sini.
2.	Jika ya, apakah jumlah kuota/ kursi khusus bagi ABK lebih dari satu anak untuk setiap rombongan belajar?	Iya mbak khusus untuk anak autis sekolah hanya menerima satu anak dalam setiap rombongan belajar, amun untuk kehususan lainnya kita tidak memberi patokan berapa jumlahnya melihat kondisi saja.
3.	Dalam penerimaan peserta didik baru, apakah pihak sekolah melakukan seleksi terhadap semua pendaftar termasuk ABK?	Tidak ada seleksi khusus untuk pendaftar karena kita tidak pernah menolak ABK namun jika ABK yang mendaftar terlalu banyak maka kita akan salurkan ke SLB.
4.	Jika iya apakah tes yang diberikan untuk ABK sama dengan tes yang diberikan untuk anak tidak ABK?	kita tidak menggunakan tes khusus, untuk menentukan ABK yang mana yang akan besekolah disini dan yang di arahkan untuk ke SLB kita hanya melalui rapat koordinasi guru.
5.	Bagaimana bapak/ibu tahu bahwa anak yang mendaftar ke sekolah adalah ABK?	Karena salah satu persyaratan pendaftaran di sekolah kami yaitu calon peserta didik harus ikut hadir dalam mendaftar, jadi disitu kan terlihat mana siswa yang ABK dan yang tidak.
6.	Bagaimana persyaratan yang ditetapkan jika ABK ingin masuk (mendaftar) ke sekolah ini?	Jika ada ABK yang ingin mendaftar di sekolah ini harus membawa hasil assement jika tidak ada bisa membawa hasil tes dari puskesmas
7.	Apakah sekolah melakukan proses identifikasi dan asesmen untuk semua siswa yang diterima dalam setiap penerimaan peserta didik baru?	Setiap peserta didik ABK yang mendaftar ke sekolah ini semua harus membawa hasil asesmen atau surat keterangan dari puskesmas,namun terkadang sekolahan juga kecolongan nah itu nanti kita tawarkan ke orang tua untuk asesmen atau membuat surat rekomendasi ke dinas untuk

		melakukan asesmen bisa juga ke puskesmas untuk mendapatkan keterangan tentang anak tersebut
8.	Jika iya, dalam melakukan identifikasi dan tes ABK apakah pihak sekolah berkerjasama dengan pihak lain yang berkompeten?	Iya, pihak sekolah berkerjasama dengan dinas
9.	Apakah sekolah melakukan pencatatan/pengadministrasian secara tertib atas hasil dari identifikasi dan asesmen??	Iya mbak, semua data kita simpan dalam dokumen.
10.	Apakah sekolah melakukan rapat pembahasan (konferensi kasus) untuk menindak lanjuti hasil identifikasi dan asesmen?	Iya kita selalu mengadakan rapat membicarakan hasil asesmen tersebut untuk menindaklanjuti hasil.
11.	Apakah guru menggunakan data hasil identifikasi dan asesmen untuk keperluan pembelajaran dan pembinaan bakat khusus ABK?	Iya, hasil identifikasi dan asesmen merupakan salah satu acuan kami untuk mengetahui keperluan dan pembinaan bakat Abk tersebut.
12.	Jika iya, apakah sekolah menyediakan dukungan tenaga khusus dan sarana khusus untuk pelaksanaan pembinaan bakat dan minat ABK?	Iya mbak, untuk gamelan kita mendatangkan pelatih gamelan dari luar, kita punya alat-alatnya sendiri
13.	Apakah sekolah memiliki data perkembangan pribadi ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di sekolah?	Iya mbak, semua perkembangan ABK tercatat lengkap di buku laporan juga buku catatan harian.
14.	Apa kurikulum yang di gunakan di sekolah ini?	Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 mbak.
15.	Dalam melakukan modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lain, pihak mana saja yang dilibatkan?	Kita tidak memodifikasi kurikulum, kurikulum yang kita gunakan sama dengan anak normal. Namun kita turunkan sesuai kemampuan siswa.
16.	Apakah setiap ABK di sekolah tersebut telah dibuatkan program pendidikan individual sesuai dengan hasil asesmen?	Di sekolah kita belum menggunakan program pendidikan individual mbak, namun kita tetap menyesuaikan kemampuan siswa. Kita tidak menggunakan PPI karena banyaknya jumlah ABK yang berada di sekolah ini. Cukup berat jika harus membuat PPI untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus.
17.	Apakah pihak sekolah melakukan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif?	Sekolah belum melakukan modifikasi pembelajaran mbak, pembelajaran sama dengan anak reguler.
18.	Apakah guru menyediakan tambahan waktu khusus bagi ABK di luar jam pelajaran yang terjadwal untuk	Jika ada anak yang tertinggal dari teman-temannya biasanya kita lakukan <i>pullout</i> yaitu dengan

	memberikan tambahan materi ?	menarik kebelakang kelas anak yang tertinggal itu dan kita berikan pembelajaran secara individual oleh GPK kunjungan atau GPK ssekolah.
19.	Apakah pihak sekolah memiliki data perkembangan pribadi perkembangan ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di sekolah ini?	Iya mbak, kita punya raport sebagai data perkembangan pribadi ABK.
20.	Apakah sekolah atau guru mengatur tempat duduk siswa yang memungkinkan ABK memperoleh kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas?	Iya, biasanya kita mengatur tempat duduk untuk ABK duduk di depan agar lebih terpantau, dan ada juga anak-anak yang kalau duduknya bedekatan akan menimbulkan kegaduhan itu ya kita pisah mbak agar suasana belajarnya kondusif.
21.	Apakah sekolah atau guru menyediakan media dan alat pembelajaran khusus sesuai keterbatasan dan kebutuhan ABK?	Untuk yang sudah-sudah kita membrikan lup untuk membantu anak low vision dalam membaca dan kursi roda untuk anak tunadaksa untuk mempermudah mobilitasnya.
22.	Apakah ABK mendapatkan tugas-tugas (misalnya PR) yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dalam pelaksanaan pembelajaran?	Iya mbak, kita tidak membeda bedakan dalam hal PR, jika siswa reguler mendapatkan PR maka siswa ABK pun juga memdapat PR mbak.
23.	Apakah sekolah atau guru menetapkan standar ketuntasan minimal bagi ABK?	Standar ketuntasan minimal ABK dan siswa normal kita buat sama mbak namun bobotnya beda, misalnya standar ketuntasannya tujuh, namun nilai tujuh pada siswa ABK dan nilai tujuh pada siswa normal itu berbeda bobot dan kualitasnya. Begitu juga dengan soal yang kita berikanpun sudah di seuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus namun untuk lamanya mengerjakan soal tersebut kita beri jatah waktu yang sama dengan anak normal
24.	Apakah sekolah atau guru melakukan modifikasi dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar bagi ABK?	Untuk penilaian hasil belajar, seperti di raport kita beri nilai sama dengan anak normal namun nanti kita bedakan untuk deskripsi hasil belajarnya, misal yaa mbak nilai 8 pada ABK dan nilai 8 pada anak normal akan berbeda bobotnya atau pada deskripsinya akan berbeda.
25.	Apakah sekolah menyediakan layanan	Kita belum ada layanan khusus untuk

	kompensatoris (misal Orientasi Mobilitas dan Tulisan Braille bagi Tunanetra, Bina Bahasa Isyarat bagi Tunarungu, Binadiri Bagi Tunagrahita, Binagerak bagi Tunadaksa, Modifikasi Perilaku bagi Tunalaras dan Autis, dll)	kompensatoris, orientasi mobilitas dan tulisan braille kita tidak ada mbak karena tidak ada juga siswa tunanetra disini, untuk bina bahasa isyarat kita juga belum ada mbak namun dalam kegiatan sehari hari kita mengerti dan memantau perkembangan bahasa anak tunarungu tersebut, untuk bina diri bina gerak dan modifikasi perilaku kita lakukan dengan siring berjalannya pembelajaran.
26.	Selama ini, apakah ada ABK yang tidak naik kelas?	Tidak ada, karena sekarang peraturan dari dinas tidak boleh ada siswa yang tidak naik kelas. Jadi tinggal kita sesuaikan saja dengan kemampuan siswa.
27.	Apakah ada ABK yang keluar atau dikeluarkan dari sekolah?	Tidak ada mbak, kalau yang dikeluarkan juga tidak ada. Jika ada ABK yang kita tidak bisa menanganinya biasanya kita salurkan ke SLB mbak, kita tidak melepas mengeluarkan ABK tersebut tapi kita menyalurkannya ke SLB.
28.	Apakah sekolah sudah pernah meluluskan ABK?	Sudah pernah mbak.
29.	Apakah sekolah mempunyai ruang khusus/tempat khusus bagi Koordinator pengelola program pendidikan inklusif?	Tidak mbak, kita tidak ada ruang khusus untuk koordinator pengelola program pendidikan inklusif. Ruangnya ya di ruang guru mbak.
30.	Apakah sekolah mempunyai ruang khusus (ruang sumber) untuk penanganan ABK diluar kelas reguler?	Untuk ruang khusus atau ruang sumber kita juga belum ada mbak, dulu emang kita punya mbak ruang sumber tapi sekarang sudah digunakan untuk ruang karawitan mbak.
31.	Apakah bangunan dan lingkungan fisik sekolah telah ditata dan disesuaikan sehingga aksesibilitas dan nonmobilitas ABK tidak mengalami kesulitan?	Untuk bangunan terutama kelas kita sesuaikan dengan siswa ABK mba, karena sekolah kita kan dua lantai ya mbak, jika dikelas situ ada anak tunadaksa ya kelasnya kita taruh dibawah agar mobilitas anak tersebut mudah. Jadi untuk ruang kelas kita sesuaikan dengan kondisi anak mbak.
32.	Apakah sekolah mempunyai sarana perpustakaan/laboratorium yang mudah diakses oleh ABK?	Untuk perpustakaan dan laboratorium kita ada mbak, untuk laboratorium berada di pujok lantai bawah, sedang perpustakaan ada di lantai atas mbak.

33.	Apakah bangunan sekolah telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana khusus untuk ABK?	Nah kalau untuk itu kita masih kurang sekali mbak, karena untuk dana juga belum ada, paling itu WC pegangan untuk anak mbak.
34.	Apakah sekolah mempunyai sarana antar jemput anak sekolah?	Tidak mbak, kita tidak ada sarana antar jemput sekolah karena kan kebanyakn anak-anak yang sekolah disini rumahnya dekat dengan sekolah. Jadi mereka bisa jalan kaki atau bersepeda. Tapi yang jauh-jauh juga ada mbak, mereka berangkat ada yang diantar ibunya, ada yang diantar ayahnya, ada juga yang diantar kakaknya.
35.	Apakah sekolah memiliki jaringan internet yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menunjang pembelajaran?	Sekolah belum memiliki jaringan internet mbak untuk keperluan administrasi sekolah, kalau untuk anak-anak biasanya menggunakannya hanya pada saat pembelajaran TIK.
36.	Apakah sekolah melakukan monitoring/evaluasi pendidikan inklusi secara periodik?	Iya mbak kita selalu melakukan evaluasi secara rutin
37.	Kalau iya setiap berapa bulan atau berapa tahun sekali?	Kita evaluasi setiap enam bulan sekali mbak sebelum pembagian raport
38.	Apakah evaluasi menggunakan instrumen?	Iyaa mbak, instrumen dibuat oleh bu kepala sekolah mbak, tapi instrumen yang digunakan belm dibkukan dalam bentuk dokumen resmi
39.	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi?	Tindak lanjutnya, bisa menambah perencanaan program kerja atau merencanakan ulang proker, yaa tergantung hasil kesepakatan bersama.

**INSTRUMEN WAWANCARA
IMLPEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN**

Sumber : Guru Pembimbing khusus

Hari, tanggal : 02 September 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam penerimaan siswa baru sekolah menyediakan kuota khusus (kursi khusus) bagi ABK?	Tidak ada kuota khusus untuk siswa ABK mbak, tapi untuk autis kita cuma menerimasatu saja untuk setiap kelasnya, karena kalau kita menerima autis terlalu banyak nanti kita sendiri yang kewalahan dalam pembelajarannya mbak
2.	Jika ya, apakah jumlah kuota/ kursi khusus bagi ABK lebih dari satu anak untuk setiap rombongan belajar?	Iya mbak kita menerima ABK lebih dari satu untuk setiap rombongan belajar, namun untuk autis sekolah hanya menerima satu saja.
3.	Dalam penerimaan peserta didik baru, apakah pihak sekolah melakukan seleksi terhadap semua pendaftar termasuk ABK?	Tidak ada seleksi masuk untuk siswa normal maupun ABK, namun jika ABK yang mendaftar terlalu banyak maka sekolah akan menyalurkannya ke SLB
4.	Bagaimana bapak/ibu tahu bahwa anak yang mendaftar ke sekolah adalah ABK?	Salah satu persyaratan pendaftaran siswa yang mendaftar harus ikut hdir dalam mendaftar. Disitu kan kita bisa tahu apakah siswa tersebut ABK atau bukan
5.	Bagaimana persyaratan yang ditetapkan jika ABK ingin masuk (mendaftar) ke sekolah ini?	Persyaratannya itu siswa ABK harus membawa hasil assesmen mbak, kalau tidak punya siswa bisa membawa hasil obserfasi dari puskesmas.
6.	Apakah sekolah melakukan proses identifikasi dan asesmen untuk semua siswa yang diterima dalam setiap penerimaan peserta didik baru?	Tidak mbak, karena kanitu sudah termasuk syarat masuk sini mbak, jadi siswa sudah punya hasil identifikasi assesmen.
7.	Jika iya, dalam melakukan identifikasi dan sesmen ABK apakah pihak sekolah berkerja sama dengan pihak lain yang berkompeten?	Tidak mbak, kita belum ada kerja sama dengan pihak luar mengenai assesmen
8.	Apakah sekolah melakukan pencatatan/ pengadministrasian secara tertib atas hasil dari identifikasi dan asesmen??	Iya, hasil assesmen yang dibawa siswa kita simpan kita dokumentasikan
9.	Apakah sekolah melakukan rapat pembahasan	Iya mbak sekolah selalu

	(konferensi kasus) untuk menindak lanjuti hasil identifikasi dan asesmen?	mengadakan rapat untuk membahas hasil assesmen
10.	Apakah guru menggunakan data hasil identifikasi dan asesmen untuk keperluan pembelajaran dan pembinaan bakat khusus ABK?	Data kita gunakan untuk acuan pembelajaran mbak, agar ita mengetahui karakteristik dari masing-masing anak
11.	Jika iya, apakah sekolah menyediakan dukungan tenaga khusus dan sarana khusus untuk pelaksanaan pembinaan bakat dan minat ABK?	Untuk dukungan bakat dan minat sekolah menyediakan gamelan, angklung, tari, vokal, gitu mbak.
12.	Apakah sekolah memiliki data perkembangan pribadi ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di sekolah?	Iya mbak kita punya catatan yang berupa buku siswa, catatan <i>pullout</i> juga ada.
13.	Apa kurikulum yang di gunakan disekolah ini?	Kita menggunakan kurikulum 2013 mbak. Kurikulum digunakan untuk semua anak mbak.
14.	Dalam melakukan modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lain, pihak mana saja yang dilibatkan?	Kita belum ada modifikasi kurikulum mbakataupun perangkat pembelajaran.
15.	Apakah setiap ABK di sekolah tersebut telah dibuatkan program pendidikan individual sesuai dengan hasil asesmen?	kita belum mempunyai PPI mbak, karena di sekolah ini ada banyak sekali siswa ABKnya. Jika kita membuat PPI berarti kan kita harus membuat sebanyak jumlah siswa ABK tersebut jadi kita belum ada PPI mbak, namun yaa tetap kitasesuaikan dengan kemampuan masing-masing mbak.
16.	Apakah pihak sekolah melakukan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif?	Untuk modifikasi ya paling kita hanya menyesuaikan melihat kemampuan siswa mbak.
17.	Apakah guru menyediakan tambahan waktu khusus bagi ABK di luar jam pelajaran yang terjadwal untuk memberikan tambahan materi ?	Kalau ada siswa yang kurang memahami materi dan dirasa mulai tertinggal dengan teman-temannya maka kita akan melakukan sistem <i>pullout</i> pada anak tersebut, dengan membawanya dudduk di belakang kelas dan kita bimbimbing kita berikan pembelejaran secara individul
18.	Apakah pihak sekolah memiliki data perkembangan pribadi perkembangan ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di sekolah ini?	Ada mbak kita punya raport adabuku siswa dan ada juga buku <i>pullout</i> mbak, semua itu tentang perkembangan siswa

19.	Apakah sekolah atau guru mengatur tempat duduk siswa yang memungkinkan ABK memperoleh kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas?	Biasanya kita mengatur tempat duduk untuk ABK duduk di depan agar lebih terpantau, dan ada juga anak-anak yang kalau duduknya bedekatan akan menimbulkan kegaduhan itu ya kita pisah mbak agar suasana belajarnya kondusif.
20.	Apakah sekolah atau guru menyediakan media dan alat pembelajaran khusus sesuai keterbatasan dan kebutuhan ABK?	Sekolah belum menyediakan media khusus atau alat untukanak berkebutuhan khusus.
21.	Apakah ABK mendapatkan tugas-tugas (misalnya PR) yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dalam pelaksanaan pembelajaran?	Iya mbak, kita tidak membeda bedakan dalam hal PR, jika siswa reguler mendapatkan PR maka siswa ABK pun juga mendapat PR mbak
22.	Apakah sekolah atau guru menetapkan standar ketuntasan minimal bagi ABK?	Tidakada setandar minimal untuk ABK, semua sama hanya saja boobt dari nilai itu berbeda.
23.	Apakah sekolah atau guru melakukan modifikasi dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar bagi ABK?	Tidak mbak, kita elum melakukan modifikasi penilaian hasil belajarnya.
24.	Apakah sekolah menyediakan layanan kompensatoris (misal Orientasi Mobilitas dan Tulisan Braille bagi Tunanetra, Bina Bahasa Isyarat bagi Tunarungu, Binadiri Bagi Tunagrahita, Binagerak bagi Tunadaksa, Modifikasi Perilaku bagi Tunalaras dan Autis, dll)	Tidak mbak, sekolah belum menyediakan layanan kompensatoris seperti itu. Paling sekolah hanya memberi layanan konsultasi untu orang tua dan tidak ada tanggal khususnya. Jadi kapanpun orang tua ingin konsultasi mengenai keadaan siswa.
25.	Selama ini, apakah ada ABK yang tidak naik kelas?	Tidak adambak, karena kebijakan dari dinas semua siswa harus naik kelas dan tidak ada yang tinggal kelas.
26.	Apakah ada ABK yang keluar atau dikeluarkan dari sekolah?	Tidak ada mbak untuk ABK yang keluar maupun dikeluarkan, hanya saja jika sekolah merasa tidak mampu atau sekolah merasa ABK akan lebih baik jika tidak bersekolah disini maka sekolah akan memberi tahu orang tua dan merekomendasikan SLB untuk siswa tersebut.
27.	Apakah sekolah sudah pernah meluluskan ABK?	Sudah pernah mbak
28.	Apakah sekolah mempunyai ruang khusus/tempat	Tidak ada mbak, semua disini

	khusus bagi Koordinator pengelola program pendidikan inklusif?	menjadi satu dengan guru-guru, sekolah belum mempunyai ruang khusus bagi koordinator.
29.	Apakah sekolah mempunyai ruang khusus (ruang sumber) untuk penanganan ABK diluar kelas reguler?	Dulu sekolah punya mbak, itu diatas mbak dipojok yang sekarang ruang karawitan. Dulu itu ruang sumber, tapi sekarang sudah digunakan untukruang karawitan jadi sekolah udah tidak punya lagi ruang sumber mbak.
30.	Apakah bangunan dan lingkungan fisik sekolah telah ditata dan disesuaikan sehingga aksesibilitas dan nonmobilitas ABK tidak mengalami kesulitan?	Ya kita sudah menta sedemikian rupa mbak, namun ya begini mbak keadaanya, ruang kelas menyesuaikan siswa mbak.
31.	Apakah sekolah mempunyai sarana perpustakaan/laboratorium yang mudah diakses oleh ABK?	Iya mbak, karena sekolahan kita dua lantai ya mau ngga mau tetap harus ada ruangan yang diatas, seperti perpustakaan itu ada di atas mbak. Jadi ya jika ada abk yang susah dalam mobilitasnya bisa meminta tolong pada <i>shadow</i> atau guru disini.
32.	Apakah bangunan sekolah telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana khusus untuk ABK?	Untuk sarana dan prasarana kita memang masih sangat kurang mbak, karena kendalanya ada dibiaya mbak.
33.	Apakah sekolah mempunyai sarana anatar jemput anak sekolah?	Tida ada mbak, karena yang sekolah disini rata-rata rumahnya dekat dengan sekolah. Jadi anak cukup jalan kaki atau naik sepeda. Hanya beberapaanak yang rumahnya agak jauh itu biasanya dia antar jemput oleh ibu bapak atau kakaknya.
34.	Apakah sekolah memiliki jaringan internet yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menunjang pembelajaran?	Disekolah ada jaringan internet tapi itu untuk kegiatan administrasi sekolah, namun jika ada guru membutuhkan untuk mencari materi atau menunjang pembelajaran juga bsa mbak, namun tidak dipergunakan untuk semua siswa mbak.
35.	Apakah sekolah melakukan monitoring evaluasi?	Iya mbak sekolah sealu

		mengadakan evaluasi
36.	Jika iya setiap berapa bulan atau berapa tahun dilakukannya?	Evaluasi dilakukan setiap satu semestersekali mbak sebelum penerimaan raport.
37.	Apakah dalam evaluasi menggunakan instrumen?	Kalau instrumen dalam bentuk dokumen yang sudah valid itu belum ada mbak, hanya instrumen yang dibuat sendiri oleh ibu kepek.
38.	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut?	Bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pendamping khusus dan guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Lampiran 9. Dokumentasi

**DOKUMENTASI IMPELEMNTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD
TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**



Gambar 1. Plang Identitas Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyan



**Gambar 4. Tampak depan Ruang Pamong (Ruang Guru) Sekolah Dasar
Taman Muda Ibu Pawiyan**



**Gambar 5. Tampak depan Ruang Ketua Bagian (Ruang Kepala Sekolah)
Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan**



**Gambar 6. Tampak Depan Ruang Kelas 1 Sekolah Dasar Taman Muda Ibu
Pawiyatan**



Gambar 7. Tampak Depan Ruang UKS Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyan



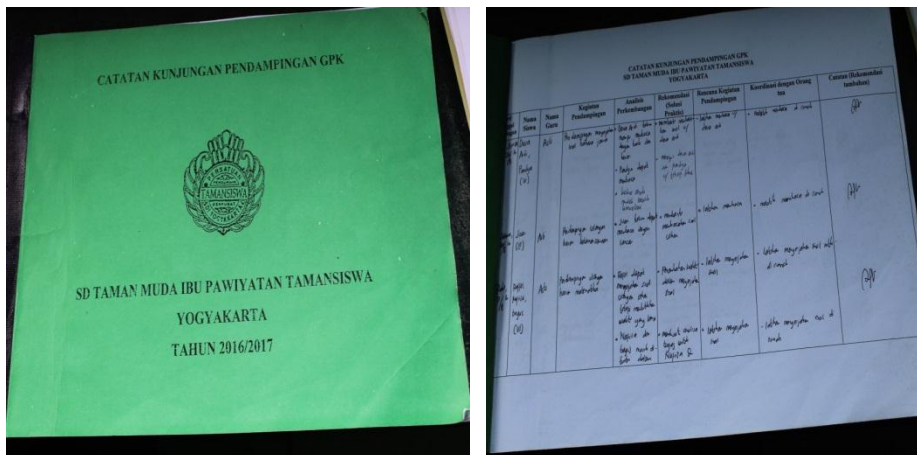
Gambar 10. Kondisi Kamar Mandi Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyan



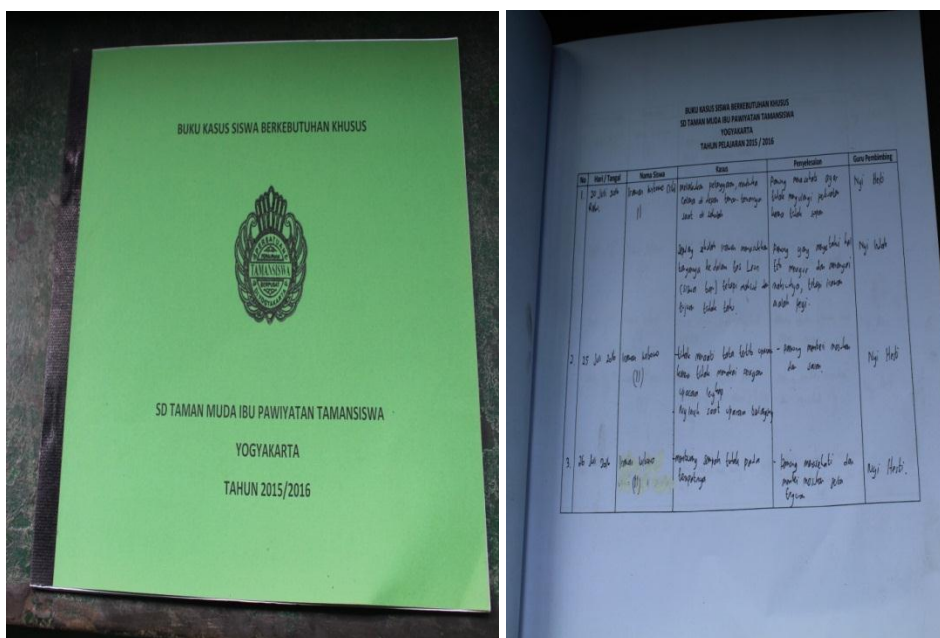
Gambar 11. Kondisi Tangga Untuk Menuju ke Lantai 2 Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan



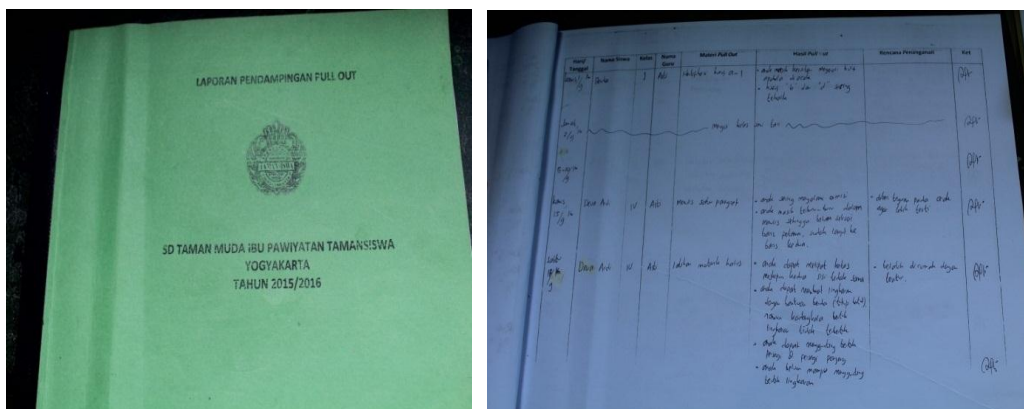
Gambar 11. Kondisi Jalan landau Menuju Halaman Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan



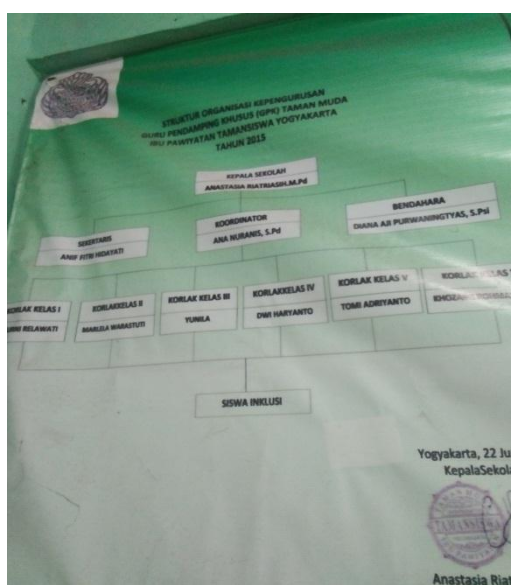
Gambar 14. Foto Catatan Kunjungan Pendamping GPK Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan



Gambar 15. Foto Buku Khusus Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan



Gambar 16. Foto Buku Pendampingan *Pull Out* di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan (tidak semua siswa ABK diberikan pendampingan *pull out*)



Gambar 16. Struktur organisasi kepengurusan GPK